

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL JAM KERJA,
PENDIDIKAN TINGGI, UPAH DAN PDRB TERHADAP
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA MUDA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Erhaenis Yuliana
145020101111039**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



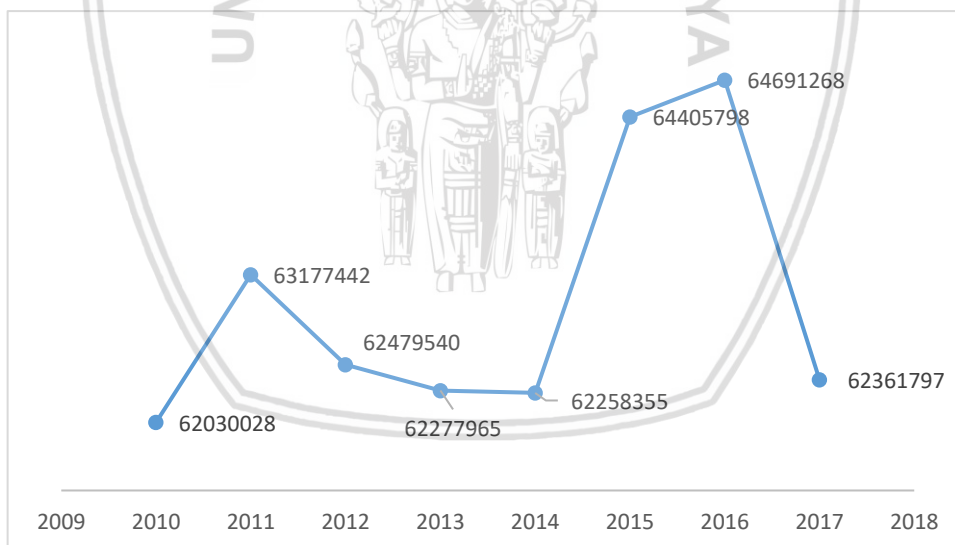
**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kaum angkatan kerja muda di Indonesia, seperti yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik dengan persentase jumlah pemuda sekitar 35,93 persen dari total penduduk produktif tahun 2016, Indonesia memiliki potensi sumber daya pemuda yang secara kuantitas cukup besar yang jika dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam era bonus demografi, yang akan berdampak signifikan untuk pertumbuhan ekonomi.

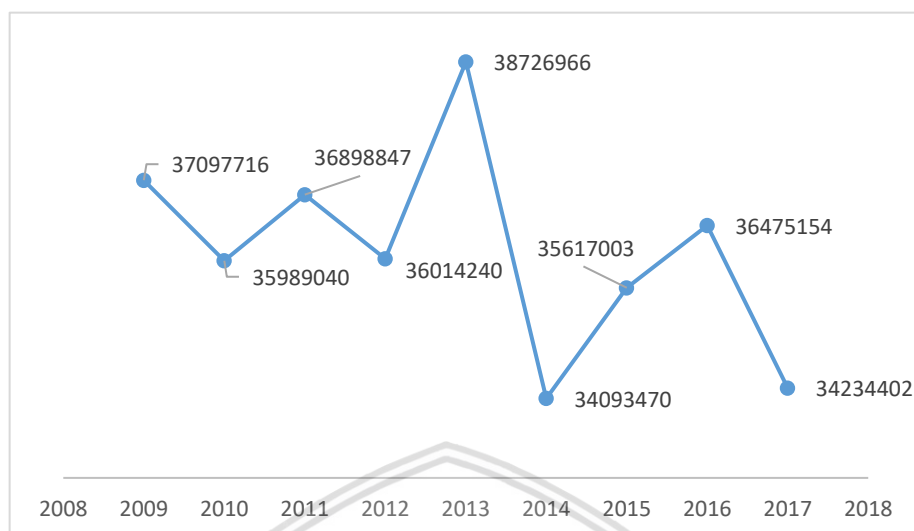
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Usia Muda di Indonesia Tahun 2010-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik mengenai jumlah penduduk usia muda di Indonesia dari tahun 2010 – 2017 yang disajikan terlihat bahwa terjadi tren penurunan. Hal ini selaras dengan data jumlah angkatan kerja usia muda di Indonesia yaitu sebagai berikut:

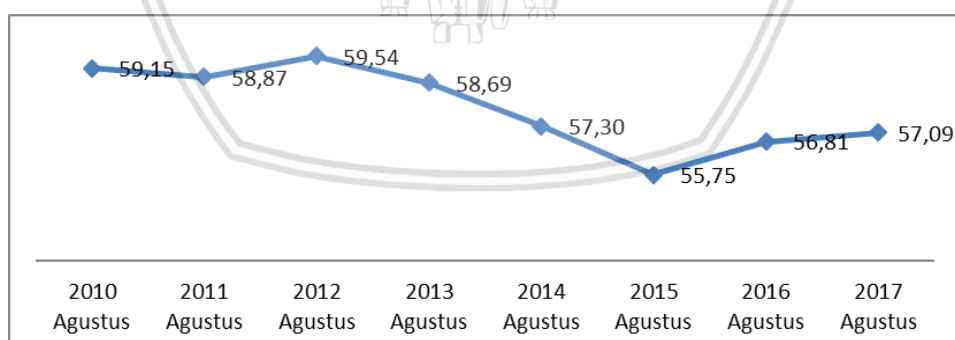
Gambar 4.2 Angkatan Kerja Muda Indonesia Tahun 2009-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya bonus demografi masih belum dimanfaatkan sepenuhnya dikarenakan masih kurangnya penyerapan tenaga kerja muda. Dapat dilihat pada gambar 4.3 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan TPAK muda di Indonesia.

Gambar 4.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia Tahun 2010-2017

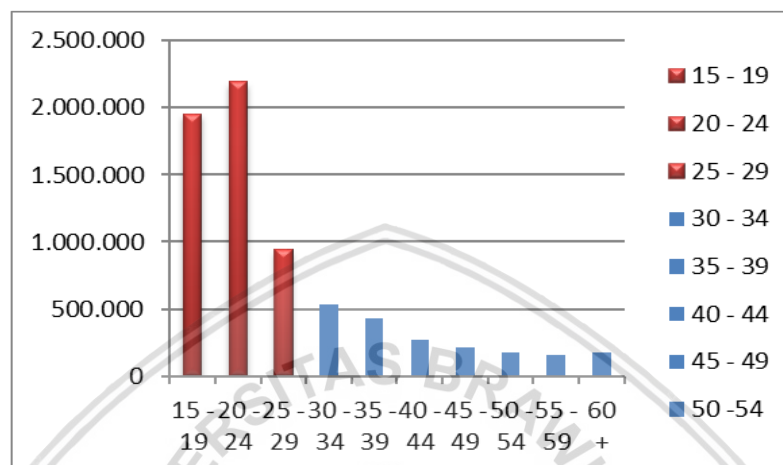


Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Menurut ILO (2012), banyak kaum muda yang tidak dapat memperoleh pekerjaan layak. Tingkat kemungkinan mereka menganggur mencapai lima kali lebih besar dari orang dewasa. Menurut Maryanti, S (2012) mengenai hubungan perencanaan tenaga kerja terhadap tingkat kebutuhan tenaga kerja menunjukkan

bahwa banyak terjadinya tingkat pengangguran pada kelompok usia muda dan produktif karena penduduk yang melanjutkan pendidikan dan memasuki masa pensiun.

Gambar 4.4 Jumlah Pengangguran usia Muda di Indonesia Tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Dengan terjadinya penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia menyebabkan tingginya tingkat pengangguran angkatan kerja muda Indonesia, hal ini ditunjukkan pada gambar 4.4 bahwa pada tahun 2017 sendiri sebanyak 5.089.256 angkatan kerja muda di Indonesia yang menganggur. Angka tersebut merupakan jumlah tertinggi tingkat pekerja menurut usia dibandingkan usia produktif 30-49 tahun sebanyak 1.440.878 dan lansia sebanyak 510.139 (Badan Pusat Statistik, 2017).

4.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh variabel Jam Kerja, Upah, Pendidikan Tinggi dan PDRB terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda Di Indonesia tahun 2010-2017. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *cross-section* dan diselesaikan melalui program statistik computer, yakni *Eviews 6.0*. Selanjutnya, hasil – hasil pengolahan data yang

disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistika maupun ekonometrika. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berdasarkan model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu model *fixed effect* dan model *random effect*, maka terlebih dahulu peneliti akan menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman* untuk menentukan model manakah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dibawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan *evIEWS*.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Statistik

	TPAK	Jam_kerja	Pend_Tinggi	Upah	PDRB
Mean	56.26169	956503.6	554146.0	1451519.	391072.9
Median	55.38500	570950.0	327495.0	1366044.	111624.7
Maximum	76.97000	5068636.	2872669.	3355750.	11840001
Minimum	39.56000	103915.0	39558.00	630000.0	14500.89
Std. Dev.	5.981611	1133955.	628782.3	519318.5	1011784.
Skewness	0.871476	2.235583	2.016201	0.627505	8.000420
Kurtosis	4.587968	7.237199	6.472924	2.847337	81.38881
Jarque-Bera	63.00791	430.0453	320.9766	18.11470	72542.77
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000117	0.000000
Sum	15303.18	2.60E+08	1.51E+08	3.95E+08	1.06E+08
Sum Sq. Dev.	9696.291	3.48E+14	1.07E+14	7.31E+13	2.77E+14
Observations	272	272	272	272	272

Sumber : *EvIEWS* diolah, 2018.

a) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 76.9% dan nilai terkecil adalah 39.5%. Rata-rata (*mean*) hasilnya sebesar 56.26% dengan standar deviasi 5.981611.

b) Jam Kerja

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 5068636 jam dan nilai terkecil adalah 103915 jam. Rata-rata (*mean*) hasilnya sebesar 956503.6 jam dengan standar deviasi 1133955.

c) Pendidikan Tinggi

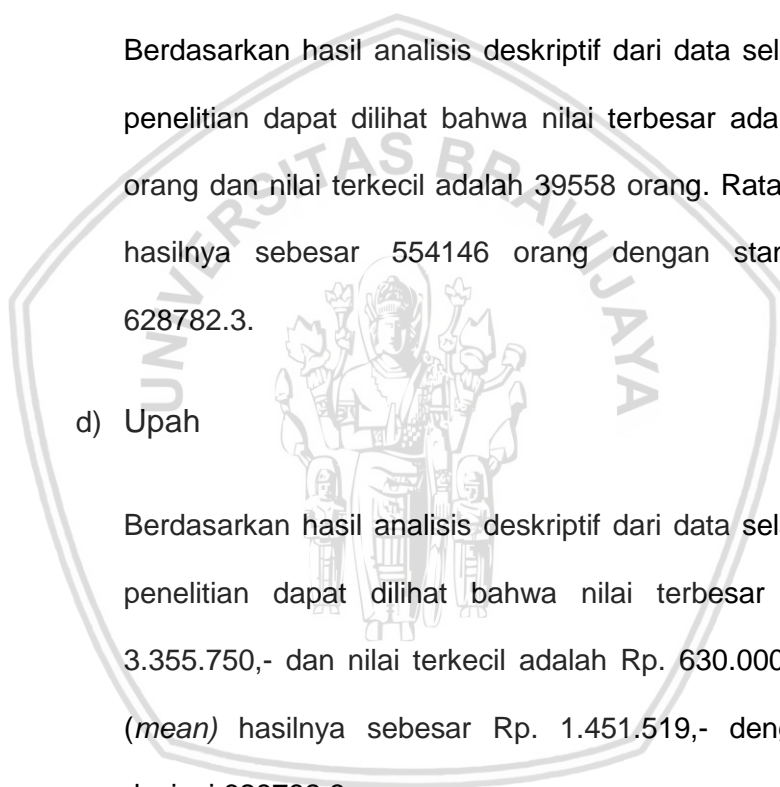
Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 2872669 orang dan nilai terkecil adalah 39558 orang. Rata-rata (*mean*) hasilnya sebesar 554146 orang dengan standar deviasi 628782.3.

d) Upah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah Rp. 3.355.750,- dan nilai terkecil adalah Rp. 630.000,-. Rata-rata (*mean*) hasilnya sebesar Rp. 1.451.519,- dengan standar deviasi 628782.3.

e) PDRB

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah Rp. 11.840.001.000,- dan nilai terkecil adalah Rp. 14.500.890,-. Rata-rata (*mean*) hasilnya sebesar Rp. 391.072.900,- dengan standar deviasi 1011784.



4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji chow adalah uji yang pertama kali dilakukan, yang bertujuan untuk memilih model yang akan digunakan yaitu *fixed effect* atau *common effect*. Dimana H_0 merupakan Common Effect dan H_1 adalah Fixed Effect. Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *fixed effect*. Berikut adalah hasil output dari eviews:

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.104256	(33.234)	0.0000
Cross-section Chi-square	2224.644578	33	0.0000

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebesar 0.0000 dapat dilihat bahwa probabilitas *Chi-square* sebesar 0,000, atau $0,000 < 5\%$ sehingga menyebabkan H_0 ditolak. Maka model *fixed Effect* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk melihat model yang lebih baik untuk digunakan dari model *Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dimana H_0 adalah *Random effect* dan H_1 adalah *Fixed effect*. Apabila probabilitas *Chi-square* tidak lebih besar dari 5% maka model yang baik digunakan adalah *Fixed effect*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

	Chi-Square Stat	Chi-Square d.f.	Prob.
Cross-section random	6.640612	4	0.1561

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Hasil estimasi adalah 0.0525 bahwa probabilitas chi-square sebesar $0.1561 > 5\%$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa model *random effect* adalah model yang sebaiknya digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat (Widarjono, 2009). Akan tetapi hasil dari Uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa tidak diperlukan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM).

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2010). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif (Gujarati, 2012).

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

	Coefficient
Durbin-Watson stat	1.027890

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Dan menurut hasil uji Autokorelasi dari aplikasi eviews yang menunjukkan bahwa sebesar $1.027890 < 1,76292$, berarti terdapat autokorelasi positif.

2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam model (Kuncoro, 2010). Gejala ini sering terjadi pada data cross section (Gujarati, 2012), sehingga sangat dimungkinkan terjadi heterokedastisitas pada data panel.

Dalam mengestimasi parameter model CEM, terdapat 4 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu *Ordinary Least Square* (OLS), jika bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*; *Weighted Least Square* (WLS), jika bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*; *Seemingly Uncorrelated Regression* (SUR), jika bersifat heteroskedastik dan ada *cross-sectional correlation*; dan *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dengan proses *autoregressive* (AR), jika bersifat heteroskedastik dan ada korelasi antar waktu pada residualnya. Implikasi terjadi autokorelasi dan heterokedastisitas pada data panel dapat diperbaiki dengan model *Cross-section SUR* (Srihardianti, 2016). Berikut hasil output dari *eviews*. Hasil untuk hasil pengujian Cross-Section SUR dapat dilihat pada Lampiran No.2.

Sebuah sistem *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) terdiri dari beberapa persamaan yang *errornya* saling berkorelasi. Dimisalkan bahwa terdapat sebuah data set yang terdiri dari K unit *cross-section* dengan observasi sejumlah T periode waktu untuk setiap unit. Metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) digunakan untuk mengestimasi parameter yang ada pada model SUR (Srihardianti, 2016).

4.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran akan asumsi atas nilai parameter. Asumsi terhadap nilai parameter inilah yang kita sebut hipotesis. Untuk membuktikan benar/tidaknya hipotesis tersebut kita mengumpulkan data (populasi atau sampel) untuk kemudian diolah dan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan mengenai pembenaran asumsi (hipotesis) tersebut dengan

melakukan serangkaian pengujian. Dimana hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Cross-Section SUR

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
Jam Kerja	-0.033	0.018	-1.816	0.070
Pendidikan Tinggi	0.006	0.019	0.308	0.757
Upah	0.088	0.041	2.156	0.031
PDRB	-0.058	0.024	-2.361	0.018
Weighted Statistic				
R-squared	0.042			
Prob(F-statistic)	0.020			

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Dengan kesimpulan hasil uji hipotesis dengan Cross-section SUR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hubungan variabel Dependen dengan variabel Independen di Indonesia

Variabel	Pengaruh	Uji Signifikansi	Uji Hipotesis
Jam Kerja	Negatif	Tidak Signifikan (Probabilitas t-hitung = 0.0704)	H1 ditolak, H0 diterima
Pendidikan Tinggi	Positif	Tidak Signifikan (Probabilitas t-hitung = 0.7579)	H1 ditolak, H0 diterima
Upah	Positif	Signifikan (Probabilitas t-hitung = 0.0319)	H1 diterima, H0 ditolak
PDRB	Negatif	Signifikan (Probabilitas t-hitung = 0.0189)	H1 diterima, H0 ditolak

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Untuk selengkapnya mengenai hasil uji hipotesis, berikut adalah hasil uji hipotesis menggunakan Cross-section SUR:

1. Uji t-statistic

Uji t-statistic dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

H0 : secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1 : secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas nilai thitung $> 0,05$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , sebaliknya jika probabilitas nilai thitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 5%. Pengujian t-statistic juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel (Widarjono, 2009).

Tabel 4.7 Hasil Uji T

	Prob.
Upah	0.0319
PDRB	0.0189

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Dari hasil pengujian Uji T dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang signifikan mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, yaitu Upah dan PDRB. Sehingga hasil estimasi dari Uji T menunjukkan bahwa:

- a. Variabel Jam Kerja secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.0704 sehingga H_0 diterima. Pengaruhnya negatif karena nilai t hitung negatif. Koefisien regresi Jam Kerja sebesar -0.0333362.
- b. Variabel Pendidikan Tinggi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.7579 sehingga H_0 diterima. Koefisien regresi Pendidikan Tinggi sebesar 0.006137.

c. Variabel Upah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.0319 sehingga H1 diterima. Koefisien regresi Upah sebesar 0.088885.

d. Variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.0189 sehingga H1 diterima. Koefisien regresi PDRB sebesar - 0.058677.

Sehingga persamaan regresi untuk 34 provinsi di Indonesia adalah sebagai berikut:

$$TPAK_{33provIND} = -0.0333362JamKerja_{33provIND} + 0.006137Pend.Tinggi_{33provIND} + 0.088885Upah_{33provIND} - 0.058677PDRB_{33provIND}$$

Dengan interpretasi:

1. Koefisien regresi Jam Kerja sebesar -0.0333362 . Memiliki arti apabila jumlah Jam Kerja naik sebesar 1 jam maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan menurun sebanyak 0.0333.
2. Koefisien regresi Pendidikan Tinggi sebesar 0.006137. Memiliki arti apabila jumlah Pendidikan Tinggi naik sebanyak 1 orang maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan meningkat sebesar 0.006.
3. Koefisien regresi Upah sebesar 0.088885. Memiliki arti apabila Upah naik sebanyak 1 rupiah maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan terjadi kenaikan sebesar 0.08.

4. Koefisien regresi PDRB sebesar -0.058677 . Memiliki arti apabila jumlah PDRB naik sebanyak 1 Milyar Rupiah maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan turun sebesar 0.05.

2. Uji F

Pengujian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, jika probabilitas nilai $F_{\text{statistik}} > 0,05$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , sebaliknya jika probabilitas nilai $F_{\text{statistik}} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Kedua, membandingkan nilai $F_{\text{-statistic}}$ dengan nilai F menurut tabel, jika $F_{\text{statistik}} > F$ tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . H_0 ditolak artinya semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

	Coefficient
Prob(F-statistic)	0.020708

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Hasil Uji F menunjukkan bahwa $0.020708 < 0,05$. Yang berarti bahwa semua variabel independen yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB.

3. Uji R^2

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono, 2009). Pengujian ini pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Kuncoro (2010) nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$).

Tabel 4.9 Hasil Uji R^2

	Coefficient
R-squared	0.042312

Sumber : Eviews diolah, 2018.

Hasil Uji R^2 menunjukkan bahwa $0.042312 > 0,05$. Yang menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel independent menjelaskan var dependent sebesar 0.04 sedangkan 0.96 dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5 Model Analisis Data Panel dengan *Random Effect*

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2010). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*.

Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Pendekatan dengan *random effect* untuk memperbaiki efisiensi *proces least squares* dengan memperhitungkan *error* dari *cross-section* dan *time-series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least squares*. Pendekatan ini mengasumsikan efek individu yang tidak terobservasi tidak berkorelasi dengan regresor atau dengan lain bersifat random. Berikut adalah hasil analisis pengaruh Jam Kerja, Pendidikan Dasar, Pendidikan Tinggi, Upah, PDRB, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja hasil output eviews regresi pengujian Random Effect 3 yang paling tinggi jumlah konstantanya di Provinsi Indonesia :

$$\begin{aligned} \text{TPAK_BANTEN} = & 9.795372 + 56.65942 + 1.37579608796 \cdot \text{JK_BANTEN} - \\ & 0.083338796264 \cdot \text{PD_BANTEN} - 0.280181808785 \cdot \text{PT_BANTEN} - \\ & 0.688334177596 \cdot \text{U_BANTEN} - 0.394604011556 \cdot \text{P_BANTEN} + \\ & 0.811615667323 \cdot \text{PTB_BANTEN} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TPAK_PAPUA} = & 8.307786 + 56.65942 + 1.37579608796 \cdot \text{JK_PAPUA} - \\ & 0.083338796264 \cdot \text{PD_PAPUA} - 0.280181808785 \cdot \text{PT_PAPUA} - 0.688334177596 \cdot \text{U_PAPUA} - \\ & 0.394604011556 \cdot \text{P_PAPUA} + 0.811615667323 \cdot \text{PTB_PAPUA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TPAK_BENGKULU} = & 5.628268 + 56.65942 + 1.37579608796 \cdot \text{JK_BENGKULU} - \\ & 0.083338796264 \cdot \text{PD_BENGKULU} - 0.280181808785 \cdot \text{PT_BENGKULU} - \\ & 0.688334177596 \cdot \text{U_BENGKULU} - 0.394604011556 \cdot \text{P_BENGKULU} + \\ & 0.811615667323 \cdot \text{PTB_BENGKULU} \end{aligned}$$

Sumber: EvIEWS diolah, 2018.

Yang selengkapya dapat dilihat pada Lampiran No.3. pada model diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap Provinsi yang ada di Indonesia. Yaitu terdapat *constant* yang berbeda di tiap Provinsi yang ada di Indonesia. Dimana pada seperti pada Provinsi Banten, Papua dan Bengkulu memiliki efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu 9.795372 di Banten, 8.307786 di Papua, dan 5.628268 di Bengkulu.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan serangkaian hasil pengujian yang telah diteliti sehingga dapat menyimpulkan hasil pembahasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel Jam Kerja Terhadap Tingkat Patisipasi Angkatan Kerja

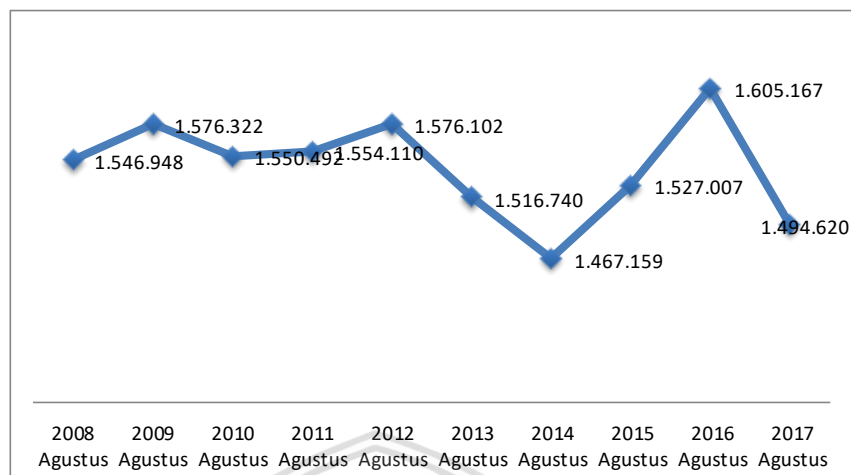
Variabel Jam Kerja secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.0704 sehingga H_0 diterima. Pengaruhnya negatif karena nilai t hitung negatif. Koefisien regresi Jam Kerja sebesar -0.0333362. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa Jam Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Patisipasi Angkatan Kerja.

Sukirno (2007) menyatakan bahwa TPAK adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja, dan mengakibatkan TPAK juga tinggi. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya jumlah TPAK sejalan dengan menurunnya jumlah jam kerja tenaga kerja muda di Indonesia. Makin tinggi angka TPAK merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif (angkatan kerja) untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor sosial, ekonomi dan demografis merupakan besaran-besaran yang mempengaruhi TPAK. Dimana menurut Simanjuntak (1998), semakin besar nilai TPAK semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil TPAK.

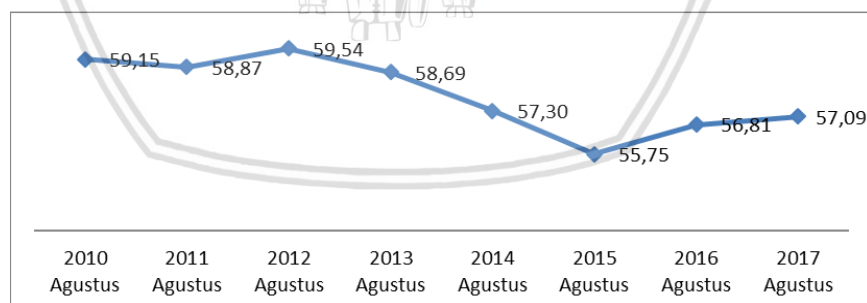
Gambar 4.5 Jumlah Jam Kerja Muda di Indonesia Tahun 2008-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia. Hal ini sebanding dengan data jumlah Jam Kerja Usia Muda di Indonesia yang mempunyai pola tren penurunan yang sama dengan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.

Gambar 4.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Dimana dengan naiknya jumlah jam kerja pada tenaga kerja muda mengakibatkan turunnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja muda di Indonesia lebih memilih *Leisure Time* dibandingkan menambah jam kerjanya.

2. Pengaruh variabel Pendidikan Tinggi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Variabel Pendidikan Tinggi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.7579 sehingga H_0 diterima. Koefisien regresi Pendidikan Tinggi sebesar 0.006137. Hasil pengolahan data Sakernas tahun 2013-2016 di Indonesia menunjukkan bukti kuat bahwa pengaruh pendidikan terhadap pendapatan lebih tinggi untuk tenaga kerja yang lebih terampil (tenaga kerja dengan pendidikan tinggi) (*Internasional Labour Organization*, 2013).

Tabel 4.10 Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja Muda Menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.

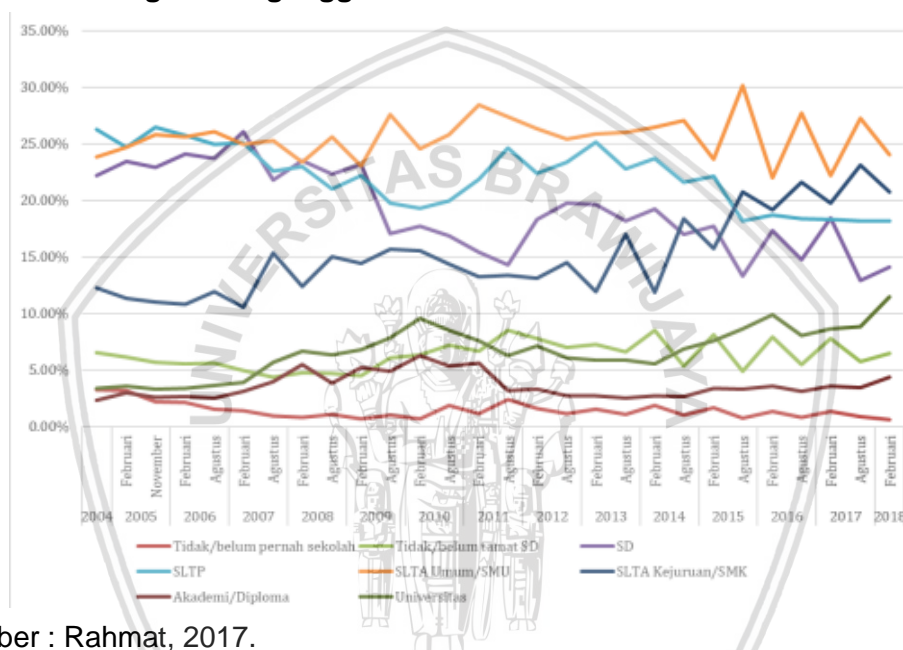
Tahun	Tingkat Pendidikan yang ditamatkan (Orang)					Jumlah
	SD	SLTP	SMA	Diploma	Universitas	
2010	8.103.949	9.466.710	12.547.882	1.298.710	1.690.182	25.003.484
2011	8.018.183	9.852.925	12.895.146	1.230.206	1.685.237	25.663.514
2012	2.847.548	9.929.271	13.105.876	1.330.213	2.198.553	26.563.913
2013	7.089.090	9.161.329	13.457.794	1.140.777	2.314.373	26.074.273
2014	6.511.045	8.300.953	13.668.023	1.113.613	2.458.577	25.541.166
2015	6.065.793	8.191.964	15.054.156	1.255.963	3.130.508	27.632.591
2016	5.677.426	7.354.067	12.779.882	1.173.058	3.181.874	24.488.881
2017	5.242.991	7.620.103	15.354.036	1.184.101	3.441.352	27.599.592

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Tujuan dasar pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan upaya pemenuhan manusia siap pakai seperti halnya beberapa kritik yang muncul dewasa ini, khususnya masalah pengangguran terdidik yang cenderung menyalahkan dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Kecenderungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat meningkatnya pula angka pengangguran tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja yang mempunyai

produktivitas sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Sutomo, 1999). Kemungkinan ini disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Dengan memiliki pengalaman kerja didukung tingkat pendidikan yang tinggi, maka tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan (Sutomo, 1999).

Gambar 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi.



Sumber : Rahmat, 2017.

Hal ini didukung oleh data jumlah pengangguran terdidik di Indonesia untuk lulusan SMA keatas mengalami tren peningkatan. Pada gambar 4.29 menunjukkan bahwa jumlah tingkat pengangguran terdidik paling banyak adalah lulusan SMA pada tahun 2004-2018. Koefisien regresi Pendidikan Tinggi sebesar 0.006137. Memiliki arti apabila jumlah Pendidikan Tinggi naik sebanyak 1 orang maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan meningkat sebesar 0.006.

Tingkat pengangguran terdidik (*Educated Unemployment rate*) merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas

(sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (Badan Pusat Statistik, 2013). Pengangguran tenaga kerja terdidik, disebabkan oleh beberapa factor sebagai berikut:

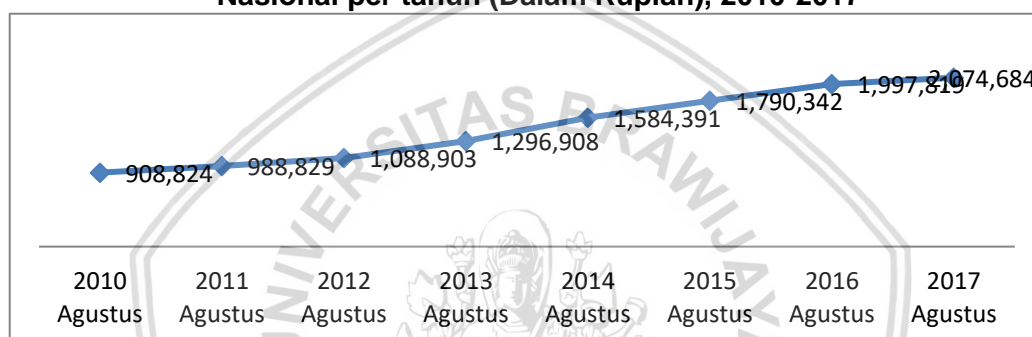
1. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan tenaga kerja (*supply > demand*).
 2. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering bersifat tertutup.
 3. Perguruan tinggi belum berfungsi sebagaimana mestinya.
 4. Perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.
 5. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman.
3. Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Variabel Upah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.0319 sehingga H1 diterima. Koefisien regresi Upah sebesar 0.088885. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda.

Tingkat upah dari penelitian ini menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi angkatan kerja untuk masuk ke pasar tenaga kerja, dimana jika tingkat upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja, otomatis juga dapat meningkatkan TPAK muda di Indonesia. Untuk di Indonesia, Kebijakan penetapan Upah Minimum Regional (UMR) beserta peningkatannya setiap periode merupakan salah satu

kebijakan pemerintah. Penetapannya merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja, diarahkan agar penentuan besarnya mengacu kepada terpenuhinya Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Ini sesuai dengan standar internasional bahwa upah minimum yang ditetapkan harus mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum (Badan Pusat Statistik, 2013).

Gambar 4.8 Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 2010-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Hal ini didukung oleh koefisien regresi Upah sebesar 0.088885. Memiliki arti apabila Upah naik sebanyak 1 rupiah maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan terjadi kenaikan sebesar 0.08. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kenaikan upah di tiap tahunnya meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.

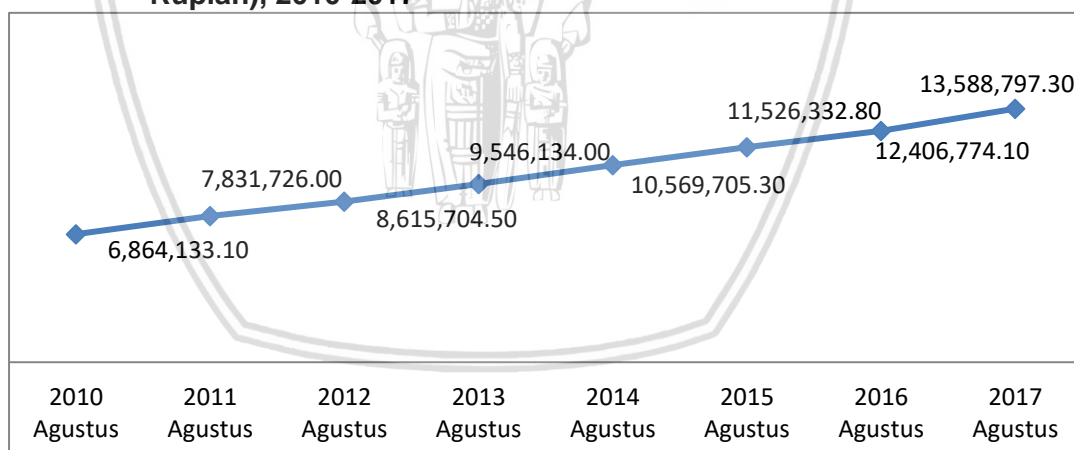
4. Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.0189 sehingga H_1 diterima. Koefisien regresi PDRB sebesar -0.058677. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia.

Menurut definisi, PDRB adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan (Badan Pusat Statistik, 2017). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. PDRB juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kesempatan kerja di suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, perusahaan semakin menambah produksi barang dan jasa dengan demikian semakin banyak pula tenaga kerja yang diserap.

Gambar 4.9 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2010-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Data PDRB di Indonesia tahun 2010-2017 mengalami tren peningkatan. Koefisien regresi PDRB sebesar -0.058677 . Memiliki arti apabila jumlah PDRB naik sebanyak 1 Milyar Rupiah maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja muda di Indonesia akan turun sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa PDRB seharusnya dapat menarik TPAK akan tetapi

dimungkinkan belum siapnya perusahaan dalam membuka lapangan pekerjaan, dan pasar tenaga kerja yang kurang mendukung terbukanya lowongan pekerjaan. Dan Indonesia mengalami padat karya dimana skala kegiatan produksi yaitu jumlah faktor produksi tenaga kerja lebih besar dibanding faktor produksi modal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

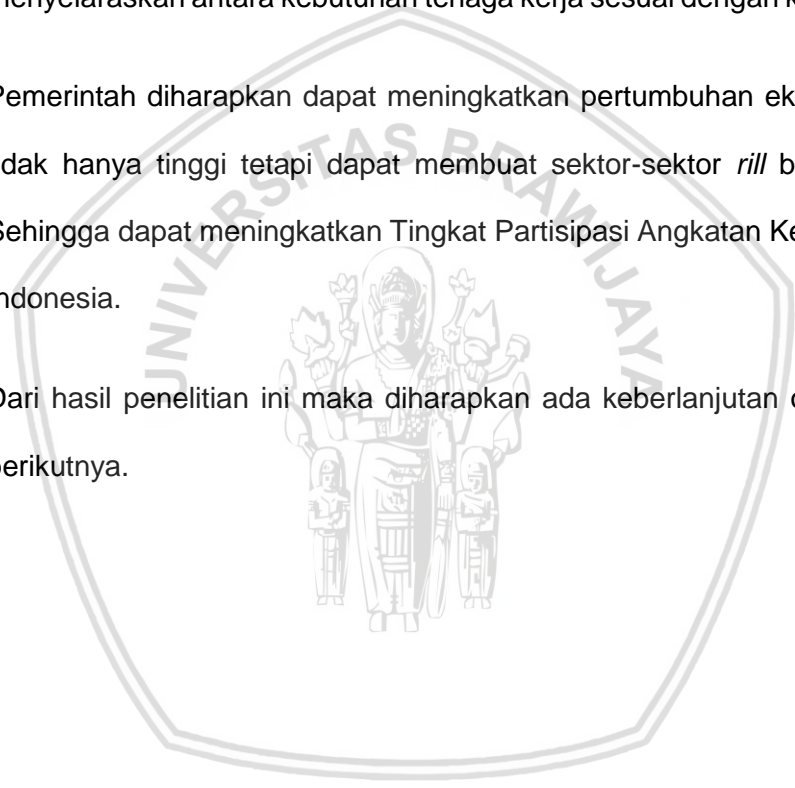
Berdasarkan penelitian dan pembahasan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah dan PDRB signifikan mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia. Sedangkan Jam Kerja dan Angkatan Kerja Muda yang mempunyai Pendidikan Tinggi, tidak mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.
2. Kenaikan Upah setiap tahunnya menyebabkan naiknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian dimana dengan naiknya Upah menambah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia sebanyak 0,08.
3. Banyaknya perusahaan di Indonesia yang menghasilkan output barang dan jasa tidak diikuti oleh terbukanya lapangan kerja. Indonesia termasuk negara yang mengalami padat karya dimana skala kegiatan produksi yaitu jumlah faktor produksi tenaga lebih besar dibanding faktor produksi modal. Hal ini mengakibatkan turunnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menggalakkan pengembangan Usaha Kecil Menengah disertai program peningkatan *skill* dan keterampilan. Hal ini diharapkan untuk menyelaraskan antara kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan keahliannya.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi dapat membuat sektor-sektor *rill* berkembang. Sehingga dapat meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.
3. Dari hasil penelitian ini maka diharapkan ada keberlanjutan oleh peneliti berikutnya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

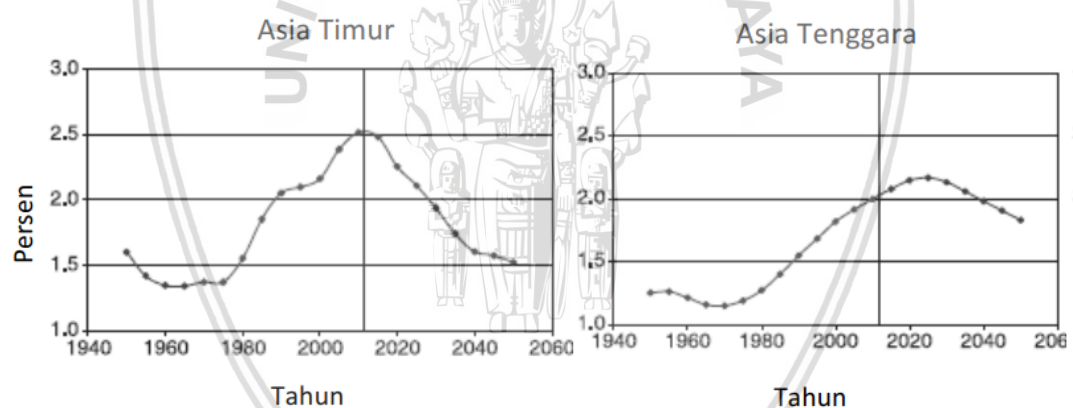
Bonus demografi, atau sering juga disebut dengan istilah *demographic dividend* atau *demographic gift*, dapat diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, 2005). Dengan bergesernya distribusi usia penduduk dari penduduk usia non produktif ke penduduk usia produktif (atau usia kerja), maka investasi yang sebelumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk termuda dalam populasi dapat dialihkan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Hofman, 2006).

Bonus demografi sebelumnya sudah berlangsung di negara-negara Asia Timur yang ditandai dengan tingginya tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita pada negara-negara tersebut seperti China, Jepang, dan Korea pada tahun 1960-1990. Meski dampaknya di Jepang terlihat mengalami penurunan, akan tetapi periode bonus demografi tidak terkendali dan akhirnya berlangsung sampai 2005, menunjukkan bahwa dampak demografi masih signifikan. Di sisi lain juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand, Singapura, termasuk Indonesia, yang mulai mengalami kenaikan proporsi penduduk usia kerja sejak tahun 1980-an, kontribusi transisi demografi tersebut lebih besar. Sekitar 40 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1960-2005 bersumber dari naiknya populasi dan proporsi penduduk usia kerja (Bloom, 2009).

Bonus demografi dimaknai juga sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh semakin besarnya penduduk produktif. Hal ini menyebabkan

bonus demografi dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi bonus demografi tersebut juga lazim dikenal sebagai jendela kesempatan (*Windows of Opportunity*) bagi suatu negara untuk melakukan peningkatan perekonomian dengan meningkatkan industri manufaktur, infrastruktur, maupun UKM karena berlimpahnya angkatan kerja (Adioetomo, 2005). Di Asia, seperti terlihat pada gambar 1.1, munculnya *Window of Opportunity* (WO) terjadi pada periode yang berbeda. Negara-negara di Asia Timur sudah terlebih dahulu mengalami WO di antara tahun 2000 dan 2010. Sementara negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, diperkirakan baru mengalami WO di antara tahun 2020 dan 2030.

Gambar 1.1. **Populasi Penduduk Usia Kerja per Non Usia Kerja di Beberapa Wilayah di Asia**



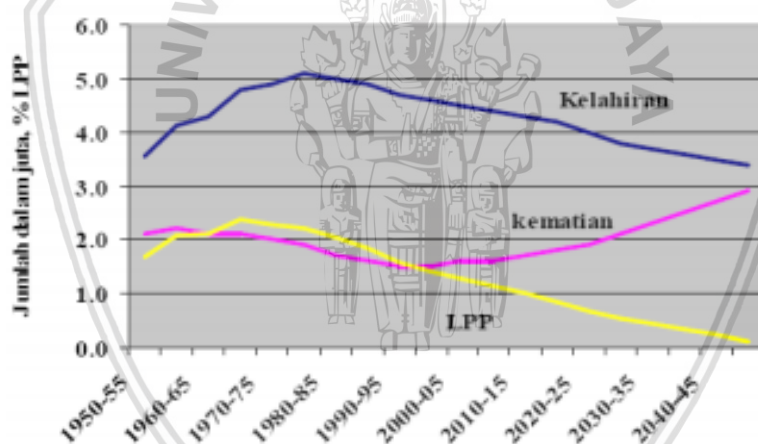
Sumber: Bloom, 2009.

Pasca kemerdekaan Indonesia di periode 1950-an, tingkat kelahiran penduduk di Indonesia relatif tinggi. Seiring berjalannya waktu penemuan teknologi kesehatan seperti obat-obat antibiotik yang berhasil dimanfaatkan, di lain pihak berhasil menurunkan angka kematian, terutama kematian bayi. Sebagai akibatnya, bayi yang lahir pada periode ini lebih banyak yang tetap hidup dan bertahan hingga usia lanjut. Selanjutnya dengan tingkat fertilitas yang masih tinggi, angka kelahiran terus mengalami peningkatan. Bayi yang lahir di saat

tingkat kelahiran sedang tinggi terus hidup dan menyebabkan penumpukan jumlah anak di bawah 15 tahun pada periode pasca kemerdekaan Indonesia (Adioetomo, 2005).

Seperti ditunjukkan dalam gambar 1.2, kenaikan angka kelahiran di satu sisi, dan penurunan angka kematian di sisi yang lain, menyebabkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Puncaknya terjadi pada periode 1961-1971, di mana rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 2,3 persen per tahun. Pada tahun 1971, angka fertilitas sendiri mencapai 5,6 per ibu melahirkan (Adioetomo, 2010).

Gambar 1.2. **Estimasi dan Proyeksi Angka Kelahiran, Angka Kematian, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia per Tahun (1950-2050).**



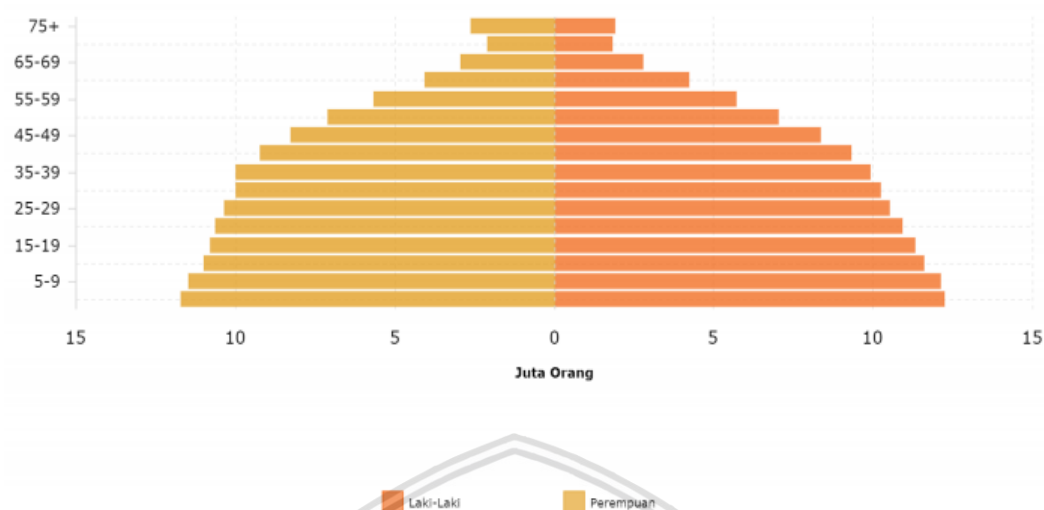
Sumber: Adioetomo, 2010.

Memasuki era tahun 1970 dan 1980-an, telah terjadi peremajaan angkatan kerja yang berasal dari *baby boom* tahun 1950 dan 1960-an. Jumlah angkatan kerja secara keseluruhan terus mengalami peningkatan, sebagai akibat dari tingginya tingkat fertilitas pada periode 1971-1980 yang diikuti dengan terus menurunnya tingkat kematian bayi. Angkatan kerja muda maupun angkatan kerja usia yang lebih tua berkontribusi besar pada peningkatan jumlah angkatan kerja

saat itu. Kebijakan pemerintah dalam bentuk Program Nasional Keluarga Berencana dengan menanamkan norma keluarga kecil telah berhasil menekan angka fertilitas (Adioetomo, 2005). Dampaknya pada tahun 1980, proporsi jumlah penduduk non produktif di bawah usia 15 tahun turun dari 44 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 41 persen jumlah populasi. Selanjutnya laju pertumbuhan penduduk pada periode 1980-1990 berhasil ditekan, dari sekitar dua persen pada periode-periode sebelumnya, hingga menjadi 1,4 persen (Bloom, 2009).

Fenomena penurunan angka fertilitas dan laju pertumbuhan terus berlanjut hingga saat ini. Selama periode 1971-2000, pembangunan sosial ekonomi dan program KB telah berhasil menghindarkan kelahiran 80 juta penduduk, sementara dari program KB saja diestimasikan telah menghindarkan kelahiran 40 juta penduduk (Adioetomo 2010). Hasil proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 258 juta orang. Proporsi penduduk ini terdiri dari laki-laki sebanyak 129,98 juta orang dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 128,71 juta orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki. Menurut BPS 2017, populasi penduduk Indonesia saat ini lebih didominasi oleh kelompok umur produktif yakni antara 15-34 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Diperkirakan, era bonus demografi ini akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030.

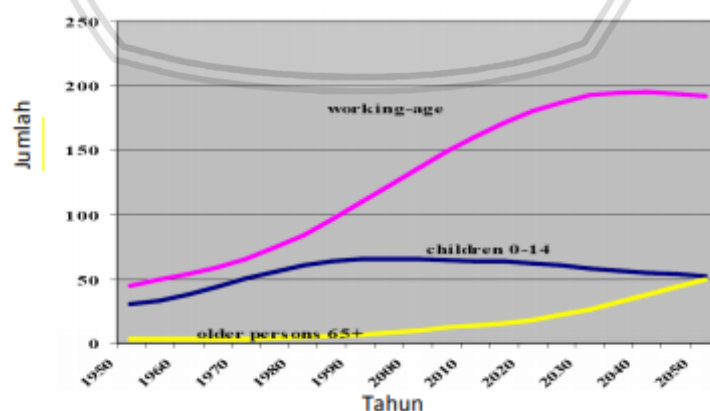
Gambar 1.3 Usia Produktif Dominasi Penduduk Indonesia 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016.

Secara keseluruhan, perkembangan penduduk di bawah usia 15 tahun, usia kerja (15-64 tahun), dan usia tua (65+ tahun) ditunjukkan pada gambar 1.4. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang pesat sejak tahun 1980-an terus diikuti dengan penurunan jumlah penduduk di bawah usia 15 tahun. Sementara itu, jumlah penduduk di bawah usia 15 tahun diproyeksikan akan terus menurun meski jumlahnya masih akan berada di kisaran 50 juta orang di tahun 2050.

Gambar 1.4 Tren Jumlah Penduduk menurut Usia

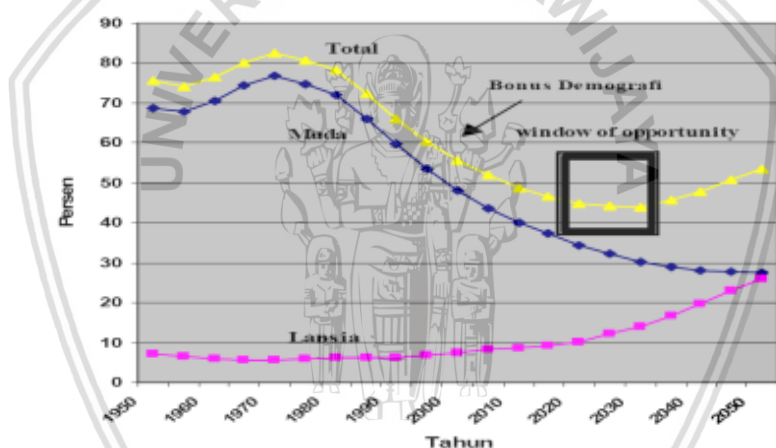


Sumber: Adioetomo, 2010.

Indonesia memiliki kesempatan untuk menikmati bonus demografi selama periode transisi demografi yang sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1980-an

yang lalu. Seperti terlihat pada gambar 1.5, kenaikan jumlah penduduk usia kerja di periode ini cenderung diikuti dengan rasio ketergantungan yang terus menurun. Angka ketergantungan yang tinggi di tahun 1971, hingga mencapai 87 orang per seratus orang penduduk usia kerja, cenderung terus menurun mengikuti turunnya porsi penduduk di bawah usia 15 tahun di dalam populasi. Dari hasil proyeksi yang ada, rasio ketergantungan ini masih akan terus menurun. Peluang untuk meraih bonus demografi terbesar pada periode *window of opportunity* diperkirakan bisa dinikmati Indonesia di antara tahun 2020 dan 2030. Pada periode tersebut, rasio ketergantungan telah berada pada tingkat terendah.

Gambar 1.5 Rasio Ketergantungan Penduduk Usia 0-14, 65+, dan Total



Sumber: Adioetomo, 2005.

Tren rasio ketergantungan penduduk Indonesia periode 1971-2016 sesuai dengan Gambar 1.5 terus menurun. Rasio ketergantungan ini merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Artinya dengan angka sebesar 48,4 di tahun 2017 menurut Adioetomo, menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48-49 orang.

Apabila Indonesia dapat memanfaatkan peluang bonus demografi, dapat memacu naiknya pendapatan perkapita sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat. Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2017 sampai 2019 untuk gelombang pertama dan 2020 sampai 2030 untuk gelombang bonus demografi kedua. Hal tersebut berarti komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun mencapai titik maksimal jika dibandingkan dengan usia non-produktif yaitu pada 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Dengan kata lain telah terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja potensial di Indonesia. Namun perlu ditegaskan bahwa bonus demografi tidak memberikan dampak signifikan jika negara minim investasi sumber daya manusia (*human capital investment*). Oleh karena itu, bonus demografi juga dapat berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban anggaran Negara apabila tidak dimanfaatkan sepenuhnya (Jati, 2016).

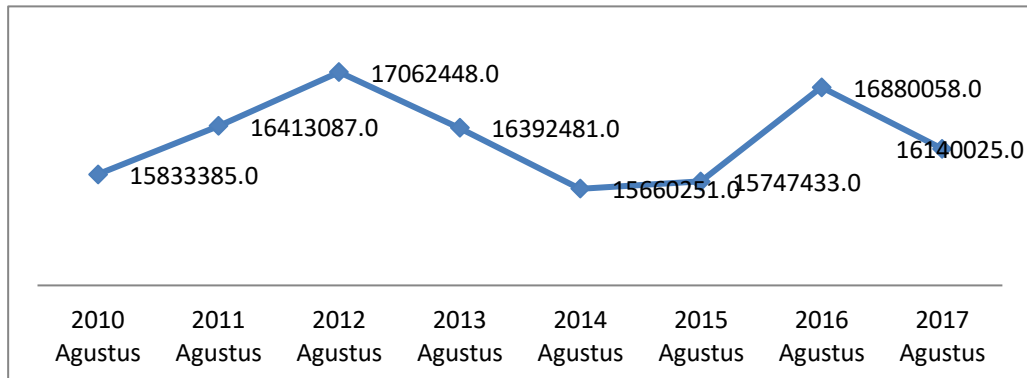
Jika diperhatikan lebih seksama, sehingga dapat diketahui bahwa bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu Negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang produktif, sehingga dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan memiliki tabungan yang dapat digunakan untuk investasi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif dalam jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian suatu negara, maka akan meningkatkan beban ekonomi karena penduduk usia produktif yang tidak memiliki pendapatan akan menjadi beban bagi penduduk yang bekerja dan akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik 2016, dengan persentase jumlah pemuda sekitar 35,93 persen dari total penduduk produktif tahun 2016, Indonesia memiliki potensi sumber daya pemuda yang secara kuantitas cukup besar yang jika dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam era bonus demografi, yang akan berdampak signifikan untuk pertumbuhan ekonomi. Melihat peluang tersebut, pemerintah era Presiden Jokowi telah memberikan pedoman kebijakan pemanfaatan bonus demografi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 untuk mengurangi berbagai dampak yang tidak diinginkan antara lain berupa pengangguran.

Karakter pemuda yang mampu berpikir di luar kebiasaan, menjadi faktor utama pemuda dapat berpikir secara kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih bernilai ekonomis. Selain itu, syarat lain yang wajib terpenuhi dalam pemanfaatan bonus demografi adalah tersedianya lapangan kerja yang memadai demi pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kedelapan yaitu mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, lapangan pekerjaan, dan pekerjaan yang layak untuk semua (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kaum muda di Indonesia, seperti yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun. Dikarenakan GBHN di dalam hal-hal dan berdasarkan alasan-alasan tertentu masih menganggap mereka yang berada di dalam kelompok usia 25 - 29 tahun masih tergolong sebagai kaum muda. (*Internasional Labour Organization*, 2013).

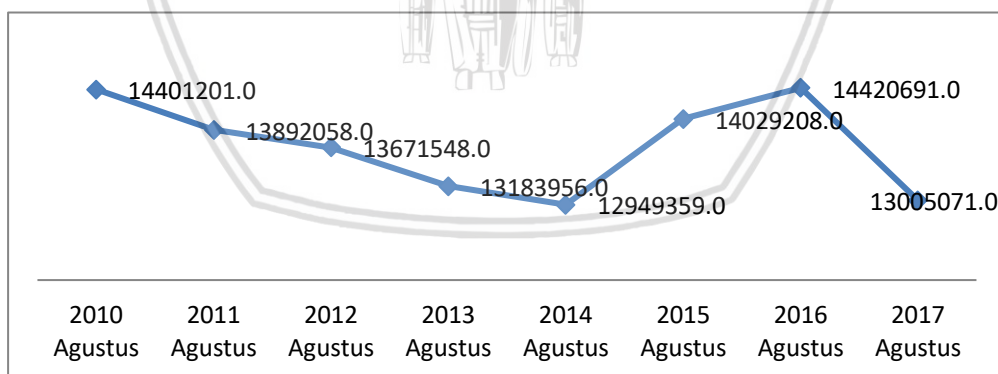
Gambar 1.6 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010-2017) : Umur 15-24 tahun



Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Pada gambar 1.6 menunjukkan data Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010- 2017) diklasifikasikan menjadi tenaga kerja muda umur 15-24 tahun dan gambar 1.7 menunjukkan tenaga kerja muda umur 25-29 tahun. Di umur 15-24 tahun terhadap angkatan kerja usia muda menunjukkan bahwa terjadi tren penurunan.

Gambar 1.7 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010-2017) : Umur 25-29 tahun

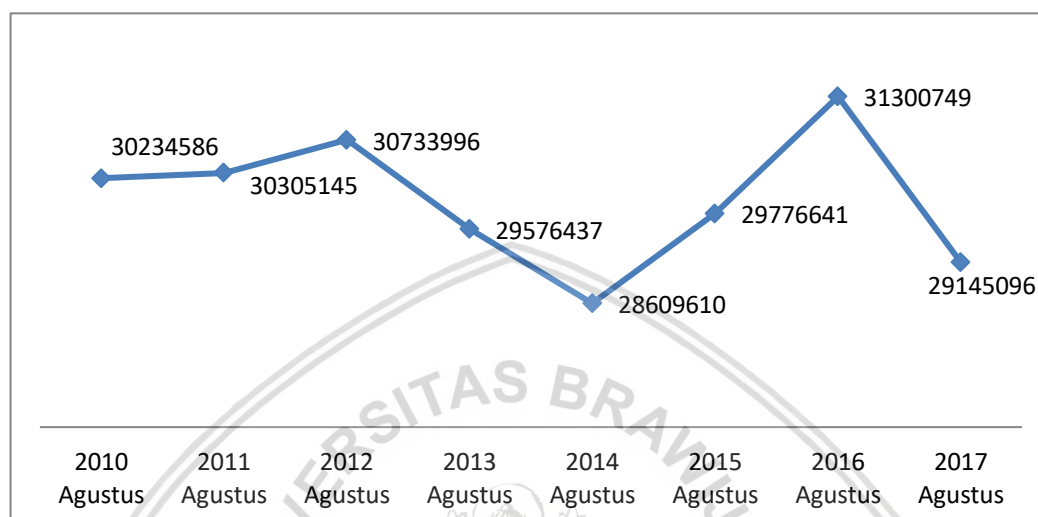


Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Untuk data angkatan kerja muda yang bekerja umur 25-29 tahun menunjukkan tren penurunan jumlah. Dimana keduanya menunjukkan data dari tahun ke tahun yang relatif menurun jumlahnya. Sehingga apabila dari umur 15-

29 menunjukkan tiap tahunnya terjadi tren penurunan jumlah angkatan kerja muda di Indonesia.

Gambar 1.8 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010-2017) : Umur 15-29 tahun



Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik mengenai jumlah angkatan kerja di Indonesia berdasarkan usia dari tahun 2010 – 2017 yang disajikan terdapat penurunan paling signifikan terjadi di tahun 2017 sebesar 2.155.653 tenaga kerja muda, sedangkan untuk tahun 2013 sebanyak 1.157.559 dan di tahun 2014 sebanyak 966.827 tenaga kerja muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya bonus demografi masih belum dimanfaatkan sepenuhnya dikarenakan masih kurangnya penyerapan tenaga kerja muda.

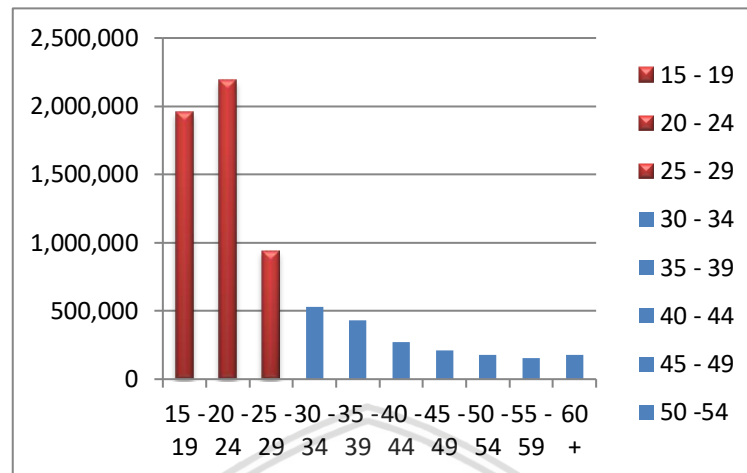
Pada tahun 2012, sekitar 75 juta orang usia muda di seluruh dunia tidak bekerja, jumlah orang usia muda yang menganggur dewasa yaitu sebanyak 4 juta lebih banyak dari angka yang tercatat pada tahun 2007, dan lebih dari 6 juta orang usia muda sudah putus asa dalam mencari pekerjaan. Lebih dari 200 juta orang usia muda bekerja namun hanya memperoleh upah kurang dari US\$2 sehari. Pekerjaan informal bagi kaum muda masih berlanjut. Krisis lapangan kerja bagi

kaum muda, yang diperburuk oleh krisis ekonomi dan krisis keuangan global yang membutuhkan upaya pemerintah, pengusaha dan pekerja untuk bekerja lebih keras dalam mempromosikan, menciptakan dan memelihara pekerjaan layak dan produktif (*Internasional Labour Organization*, 2013).

Menurut *Internasional Labour Organization* (2013), banyak kaum muda yang tidak dapat memperoleh pekerjaan layak. Tingkat kemungkinan mereka menganggur mencapai lima kali lebih besar dari orang dewasa. Tercatat terdapat satu dari empat orang muda menganggur, dan ini merupakan tingkat pengangguran tertinggi di kalangan muda. Jumlah anak muda yang dengan latar belakang kekayaan dan pendidikan tinggi yang dimiliki mampu tetap menganggur sementara mencari pekerjaan yang sesuai. Satu faktor utama yang menjelaskan kecenderungan ini adalah adanya peningkatan jumlah pemuda yang menyelesaikan pendidikan tinggi mereka dan dapat bertahan dalam kondisi menganggur sambil menunggu pekerjaan dengan bayaran yang tinggi.

Tingkat pengangguran tenaga kerja muda di Indonesia terjadi fluktuasi dimana pada tahun 2012 tenaga kerja muda sebanyak 5,2 juta jiwa, naik di tahun 2013 menjadi 5,5 juta jiwa akan tetapi di tahun 2017 turun menjadi 5 juta jiwa. Sedangkan di Asia Tenggara dan Pasifik diperkirakan akan menunjukkan kenaikan terbesar kedua dalam tingkat pengangguran kaum muda, bergerak dari 11,7 persen pada tahun 2016 sampai 12,0 persen pada tahun 2017 dan mencapai 12,2 persen pada tahun 2018. Pada Februari 2016, tingkat pengangguran kaum muda di Indonesia tetap berkisar pada 17,8 persen, turun dari 20,6 persen pada tahun sebelumnya. Namun pengangguran kaum muda di Indonesia masih terbilang tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan tersebut. Sebagai contoh adalah China dengan tingkat pengangguran kaum muda pada 2015 berkisar 12,1 persen (*Internasional Labour Organization* 2017).

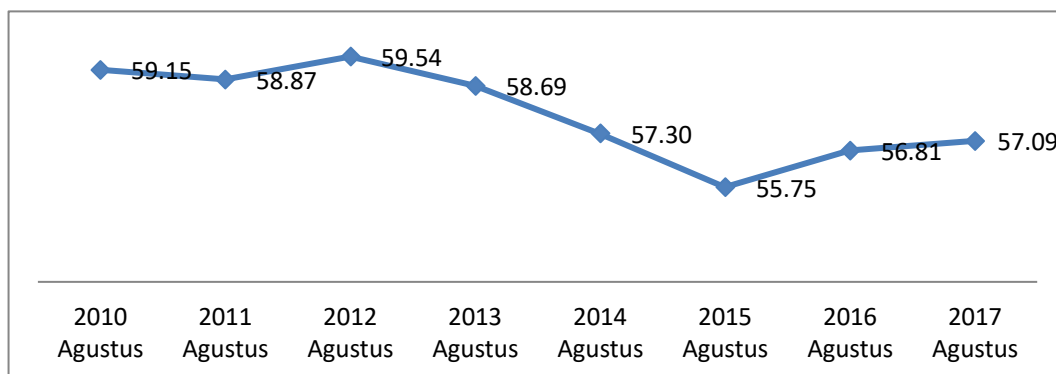
Gambar 1.9 Jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur berdasarkan Usia (Agustus 2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Pada tahun 2017 sendiri sebanyak 5.089.256 angkatan kerja muda di Indonesia yang menganggur. Angka tersebut merupakan jumlah tertinggi tingkat pekerja menurut usia dibandingkan usia produktif 30-49 tahun sebanyak 1.440.878 dan lansia sebanyak 510.139 (Badan Pusat Statistik, 2017). Tingkat pengangguran di kalangan muda mengakibatkan biaya sosial dan ekonomi yang sangat tinggi serta mengancam struktur masyarakat. Kegagalan dalam menciptakan pekerjaan layak yang cukup dapat menimbulkan dampak “kelangkaan pekerjaan” bagi kaum muda untuk jangka waktu yang lama. Krisis lapangan kerja bagi kaum muda merupakan tantangan global, walaupun karakteristik sosial dan ekonominya sangat berbeda dalam hal ukuran dan sifatnya di suatu negara atau antar negara dan kawasan.

Gambar 1.10 **Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja (TPAK) yang Tergolong Usia Muda.**



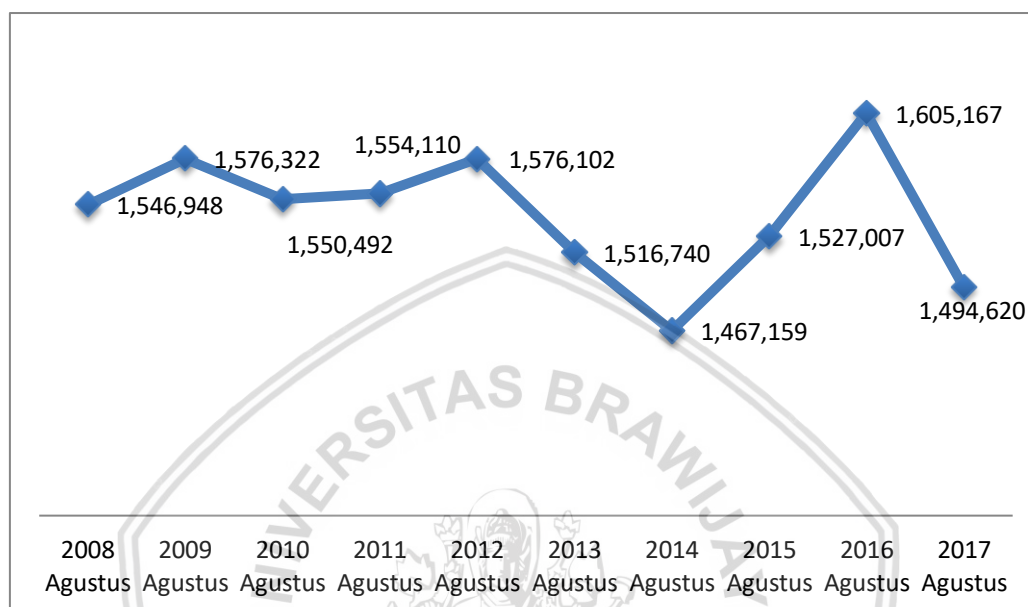
Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Sedangkan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (TPAK) yang tergolong usia muda menunjukkan penurunan di tahun 2012 sampai 2015. Tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1.06 di tahun 2016 dan 0.28 di tahun 2017. Kenaikan yang terjadi relatif lebih kecil jumlahnya dibandingkan penurunan yang terjadi di tahun 2012 sampai 2015.

Menurut penelitian terdahulu oleh Maryanti, S (2012) mengenai hubungan perencanaan tenaga kerja terhadap tingkat kebutuhan tenaga kerja menunjukkan bahwa banyak terjadinya tingkat pengangguran pada kelompok usia muda dan produktif karena penduduk yang melanjutkan pendidikan dan memasuki masa pensiun. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja. Kemudian secara teoritis terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Hukum Okun menggambarkan apabila PDB meningkat sebesar dua persen maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar satu persen. Dan penelitian terdahulu oleh Pratomo, D (2015) mengenai kebijakan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja muda dan konsumsi jam kerja di Indonesia. Sehingga peneliti memilih beberapa variabel yang sesuai yaitu Jam Kerja, Upah Minimum,

Tingkat Pendidikan dan PDRB dalam mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.

Gambar 1.11 **Penduduk Berumur 15-29 Tahun Bekerja Selama Seminggu yang Lalu pada Jumlah Jam Kerja Seluruhnya, 2008 - 2017**



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Menurut gambar 1.11, penurunan pekerja usia muda paling signifikan terjadi di tahun 2017 sebesar 110.547 rata-rata jam kerja. Penurunan jumlah kerja sebelumnya di tahun 2013 sebesar 59.362 dan di tahun 2014 sebanyak 49.581. Hal tersebut menyebabkan lebih banyak waktu luang yang didapat oleh tenaga kerja muda dikarenakan sedikit jam kerja yang di dapat. Alokasi jam kerja memiliki hubungan erat dengan lingkup pengangguran. Apabila tenaga kerja muda mempunyai status ekonomi yang tinggi, maka akan cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggangnya yang berarti akan mengurangi alokasi waktu kerjanya. Kondisi tersebut dinamakan *income effect* (Simanjuntak, 1985).

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan

sekolah formal dengan mendapatkan tanda tamat/ijasah (*Internasional Labour Organization*, 2015). Menurut ILO, peluang kaum muda berpendidikan di Indonesia untuk menganggur lebih besar dibandingkan yang kurang berpendidikan. Meskipun demikian, kaum muda dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan secara aktif, dan ini mungkin terkait dengan lebih besarnya kemungkinan mereka untuk memenuhi kriteria lowongan pekerjaan yang ditetapkan pengusaha di masa mendatang. Semakin tinggi pendidikan maka jam kerja akan bertambah, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya mempunyai posisi yang lebih tinggi di perusahaan tersebut sehingga menimbulkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap perusahaan.

Tabel 1.1 Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja Muda Menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010-2017

Tahun	Tingkat Pendidikan yang ditamatkan (Orang)					Jumlah
	SD	SLTP	SMA	Diploma	Universitas	
2010	8.103.949	9.466.710	12.547.882	1.298.710	1.690.182	25.003.484
2011	8.018.183	9.852.925	12.895.146	1.230.206	1.685.237	25.663.514
2012	2.847.548	9.929.271	13.105.876	1.330.213	2.198.553	26.563.913
2013	7.089.090	9.161.329	13.457.794	1.140.777	2.314.373	26.074.273
2014	6.511.045	8.300.953	13.668.023	1.113.613	2.458.577	25.541.166
2015	6.065.793	8.191.964	15.054.156	1.255.963	3.130.508	27.632.591
2016	5.677.426	7.354.067	12.779.882	1.173.058	3.181.874	24.488.881
2017	5.242.991	7.620.103	15.354.036	1.184.101	3.441.352	27.599.592

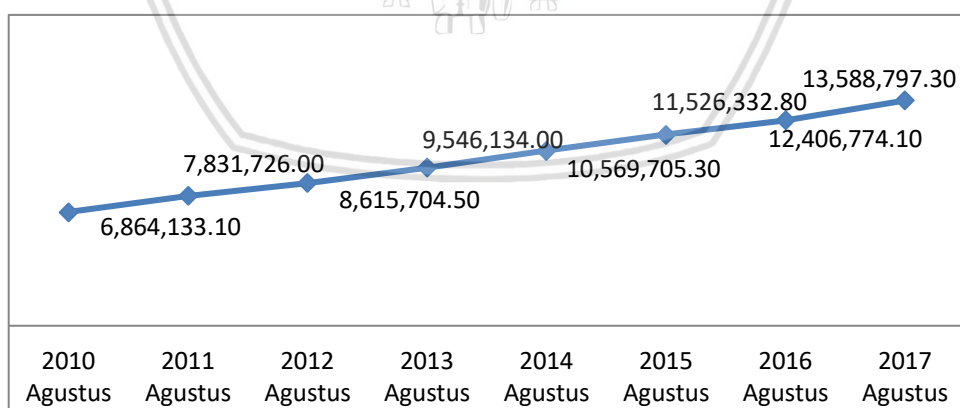
Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Data tersebut merupakan jumlah angkatan kerja usia 15-29 tahun menurut golongan umur dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2010-2017. Dibedakan menjadi pendidikan tertinggi yang ditamatkan (SLTA, Diploma dan Universitas). Dikarenakan dalam periode tahun 2010 sampai dengan 2017 terjadi perubahan wajib belajar di Indonesia yang dahulu 9 tahun menjadi 12 tahun. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2017 dominasi pendidikan

tertinggi yang ditamatkan oleh tenaga kerja muda adalah SMA. Dan terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai 2017 pada tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada lulusan Universitas.

Pertumbuhan angkatan kerja selalu lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran menjadi semakin serius. Masalah ini di pandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia muda yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan. Karena mereka merasa pendidikan yang sudah mereka dapatkan ternyata belum dapat menjamin mereka dapat bekerja. Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja.

Gambar 1.12 **PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2010-2017**

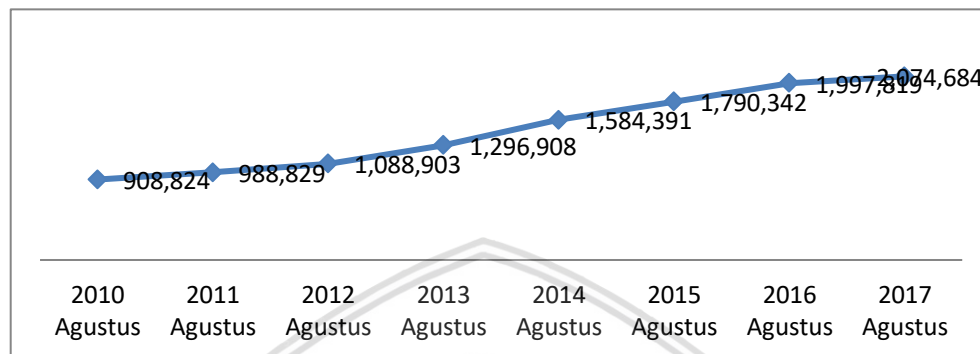


Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Kemudian untuk variabel yang mempengaruhi lainnya yaitu PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) di tahun 2010-2017 menunjukkan peningkatan dan tidak ada penurunan jumlah PDB atas dasar harga

berlaku. Dari tahun 2010 sebanyak 6.864.1,10 menjadi sebanyak 13.588.747,30 di tahun 2017.

Gambar 1.13 **Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 2010-2017**



Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2018.

Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah) di tahun 2010-2017 terus mengalami kenaikan. Dari di tahun 2010 sebanyak Rp. 908.824,- menjadi Rp. 2.074.684,- di tahun 2017. Penetapan UMK diberlakukannya UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003. Kebijakan upah diberlakukan kebijakan penetapan upah minimum. Penetapan kebijakan UMK didasarkan pasal 88 ayat 4 dan perhitungan didasarkan pada indikator Kebutuhan Hidup Layak (KHL) (pasal 88 ayat 2). Kebijakan UMK juga diatur dalam pasal 4 Permenaker Bo. 17/2005, upah minimum ditetapkan dengan mempertimbangkan 1) Kebutuhan Hidup Layak (KHL) 2) Produktivitas (jumlah Produk Domestik Regional Bruto/PDRB: jumlah tenaga kerja pada periode yang sama); 3) Pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan nilai PDRB) dan 4) Usaha yang paling tidak mampu (marginal).

Gambar 1.11, 1.12, dan 1.13 serta tabel 1.1, merupakan data di Indonesia yang berhubungan dengan variabel penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia, yaitu faktor Jam Kerja, Upah Minimum, Pendidikan Tinggi, dan PDRB. Dimana dalam penelitian

akan diolah seberapa kuat faktor-faktor tersebut mempengaruhi partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia. Sehingga dapat diketahui masukan kebijakan yang mendukung untuk memperbaiki alokasi angkatan kerja muda di Indonesia.

Dalam hal ini menarik peneliti untuk mencari tahu apakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi alokasi angkatan kerja muda di Indonesia. Sehingga berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel Jam Kerja, Upah, Pendidikan Tinggi dan PDRB mempengaruhi partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi variabel Jam Kerja, Upah, Pendidikan Tinggi dan PDRB mempengaruhi partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Akademisi

1. Sebagai acuan penelitian di masa depan.
2. Bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Masyarakat

Memberikan gambaran masyarakat mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia.

c. Pemerintah

Bahan pertimbangan serta evaluasi bagi pihak pemerintah untuk menciptakan kebijakan pendukung untuk menciptakan kebijakan pendukung terkait tenaga kerja muda di Indonesia.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah kelompok penduduk tertentu dimana dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain (Simanjuntak, 1985).

Sukirno (2007) menyatakan bahwa TPAK adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja akan menyebabkan semakin besarnya angkatan kerja, dan mengakibatkan TPAK juga tinggi. Sukirno (2007) juga menyatakan bahwa angkatan Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur, dan yang sedang mencari pekerjaan. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Menurut BPS (2015), Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja atau tenaga kerja. Ukuran ini secara kasar dapat menerangkan tentang kecenderungan tenaga kerja untuk aktif bekerja atau mencari kerja yang sifatnya mendatangkan kesempatan berpenghasilan baik berupa uang atau barang. Makin tinggi angka TPAK merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif (angkatan kerja) untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor sosial, ekonomi dan demografis merupakan besaran-besaran yang mempengaruhi TPAK.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil TPAK (Simanjuntak, 1998).

Menurut Simanjuntak (2001) ada dua hal yang mempengaruhi peningkatan TPAK dengan penambahan umur yaitu:

1. Semakin tinggi tingkat umur, semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur muda lebih besar dari pada proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur yang dewasa. Dengan demikian TPAK pada

kelompok umur dewasa lebih besar dari pada TPAK pada kelompok umur yang lebih muda.

2. Semakin tua seseorang, tanggung jawabnya terhadap keluarga menjadi semakin besar. Banyak penduduk dalam usia muda, terutama yang belum kawin menjadi tanggungan orang tuanya, walaupun bukan sedang bersekolah. Sebaliknya orang yang lebih dewasa terutama yang sudah kawin pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama.

Mantra (2003) menyatakan semakin besar TPAK, semakin besar pula angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Sebaliknya semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil pula TPAKnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar TPAK menurut Simanjuntak (2001) adalah sebagai berikut:

1. Penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga.

Semakin besar penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja, sehingga semakin kecil pula TPAKnya.

2. Jenis kelamin.

TPAK antara laki-laki dan perempuan berbeda, biasanya TPAK perempuan lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki, hal ini erat kaitannya dengan sistem nilai masyarakat, bahwa laki-laki memikul kewajiban utama untuk mencari nafkah.

3. Tingkat umur.

Penduduk yang berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk keluarga, karena mereka pada umumnya bersekolah.

4. Tingkat upah.

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, maka semakin banyak jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan semakin tinggi juga TPAKnya.

5. Tingkat pendidikan.

Semakin banyak penduduk yang bersekolah maka jumlah angkatan kerja semakin kecil sehingga TPAKnya rendah. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak peluang yang disediakan untuk bekerja dan nilai waktunya semakin mahal.

Akan tetapi dalam hal penambahan penduduk usia kerja dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan oleh suatu negara lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran.

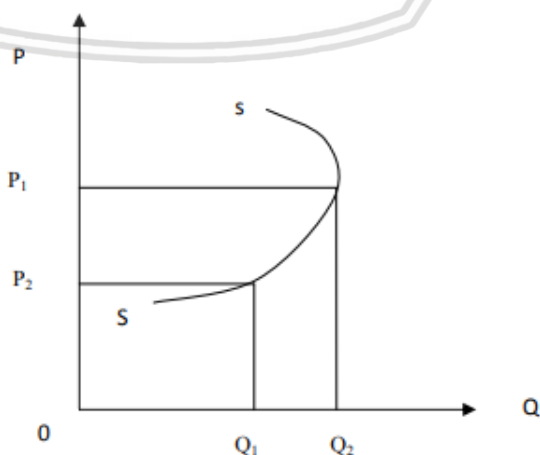
Apabila pertumbuhan ekonomi dilihat dari penambahan output dalam bentuk GDP konstan, maka akan menghilangkan unsur inflasi di dalamnya. Sementara itu di sisi lain inflasi ini sebenarnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan produk domestik

regional bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

A. Teori dan Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial serta berbagai macam kebijakan pemerintah, dimana faktor-faktor tersebut dapat saling mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung dalam penyediaan tenaga kerja.

Gambar 2.1 **Kurva Penawaran TK**



Sumber: Sukirno, 2005

Pada umumnya, kurva penawaran tenaga kerja bergerak menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu semakin tinggi harga semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Dalam proses produksinya, perusahaan menggunakan berbagai jenis input atau faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Perubahan yang terjadi di pasar barang akan ditanggapi oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi tersebut akan menyebabkan kenaikan faktor-faktor produksi yang digunakan. Perusahaan akan memilih faktor produksi yang lebih menguntungkan dengan membandingkan biaya modal dan biaya tenaga kerja di pasar modal dan pasar tenaga kerja (Sukirno, 2005).

Menurut Simanjuntak (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja antara lain:

a. Jumlah Penduduk

Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran kerja juga akan semakin besar.

b. Struktur Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

c. Produktivitas

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

d. Tingkat Upah

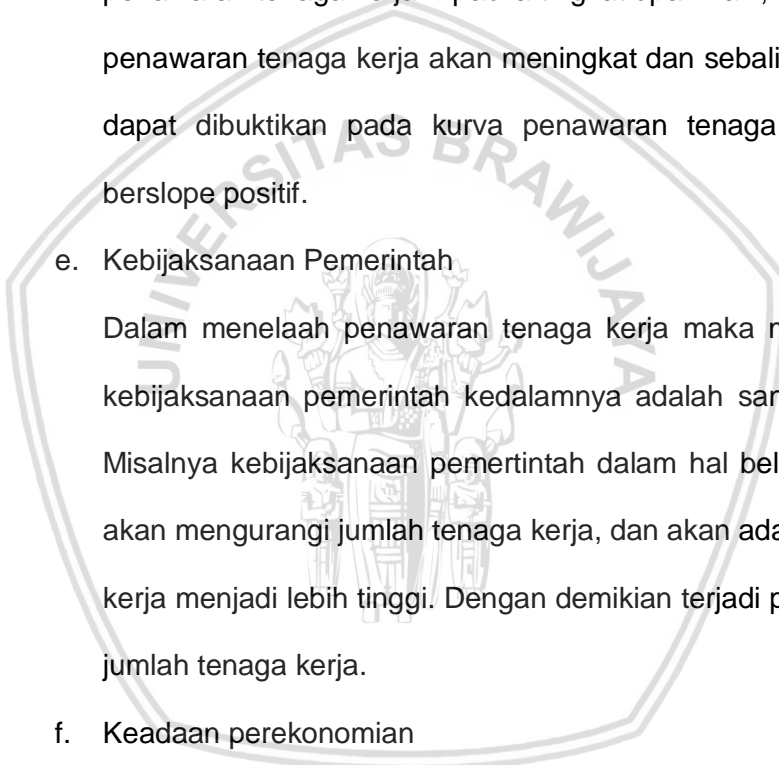
Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang berslope positif.

e. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijaksanaan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijaksanaan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

f. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orangtua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

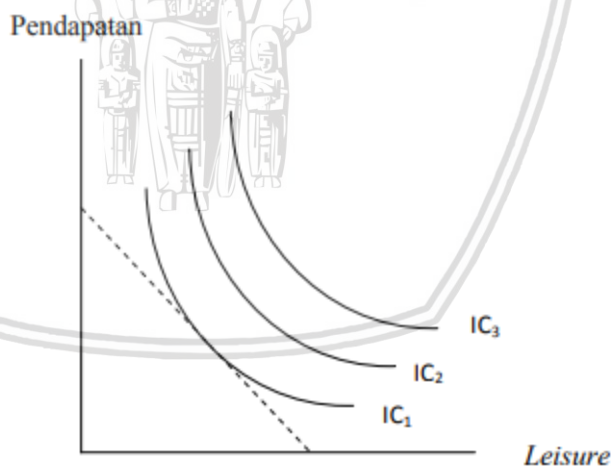


b. Teori Labor Leisure

Haggard (1997) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam/minggu dengan berbagai macam pilihan yang berbeda. Diasumsikan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur, dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih 68 jam per minggu. Dengan demikian masih terdapat sisa 100 jam dalam 1 minggu yang dapat digunakan oleh masing-masing individu untuk menentukan pilihan, yakni akan dialokasikan untuk bekerja atau untuk *leisure*/waktu senggang.

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indiferen pada Gambar 2.2 yang menggambarkan kombinasi antara pendapatan dan *leisure* yang memberikan tingkat kepuasan yang tidak sama.

Gambar 2.2 **Hubungan Leisure dengan Pendapatan**



Sumber : Payaman ,1998

Keputusan individu untuk menambah jam kerja dipengaruhi oleh perubahan:

1. *Income effect*, Individu akan mengurangi jam kerjanya bila pendapatan meningkat tetapi tingkat upah konstan.

2. *Substitution effect*, mengindikasikan perubahan keinginan menambah jam kerja karena perubahan tingkat upah tetapi pendapatan konstan
3. Jika *substitution effect* lebih dominan daripada *income effect*, keinginan individu untuk bekerja menjadi lebih lama, saat tingkat upah meningkat. Sebaliknya, jika *income effect*, kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit.

B. Konsep Tenaga Kerja

a. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No.13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000 Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Kaum muda di Indonesia, seperti yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun. Dikarenakan GBHN di dalam hal-hal dan berdasarkan alasan-alasan tertentu masih menganggap mereka yang berada di dalam kelompok usia 25 - 29 tahun masih tergolong sebagai kaum muda. (*Internasional Labour Organization*, 2004).

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 77 sampai dengan Pasal 85. Pasal 77 Ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu (Badan Pusat Statistik, 2014).

b. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau manpower terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa, mereka adalah golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka disebut penganggur. Jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*, atau dengan kata lain angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1998).

Menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksudkan dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang terdiri dari tiga golongan, yang pertama golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena cacat, lanjut usia, dalam penjara atau sakit kronis.

Namun pada dasarnya, bukan angkatan kerja tersebut dapat sewaktu waktu turun dalam pasar tenaga kerja kecuali golongan yang hidupnya bergantung kepada orang lain, sehingga dapat pula disebut sebagai angkatan kerja potensial. Angkatan kerja potensial ini juga mencakup tenaga kerja yang menarik diri dari pasar tenaga kerja atau yang disebut *discouraged workers*, yang sementara keluar dari pasar tenaga kerja. Demikian juga dengan tenaga kerja yang mengurus rumah

tangga, akan masuk pasar tenaga kerja bila upah tinggi atau penghasilan keluarga yang relatif rendah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, golongan ini disebut angkatan kerja sekunder.

Angkatan kerja yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan membawa beban dalam perekonomian seperti adanya penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Apabila besarnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua angkatan kerja, atau dengan kata lain tambahan penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tambahan permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut akan menambah besar tingkat pengangguran yang sudah ada.

c. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Badan Pusat Statistik, 2009). Kesempatan untuk berusaha atau kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, jelas akan memberikan hak bagi manusia untuk menikmati hasil pembangunan. Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor di atas maka masalah strategi pembangunan yang diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja.

2.1.2 Teori Jam Kerja

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2015)

a. Pengertian Jam Kerja

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya (Sholeh, 2007). Diantara tanda-tanda pengurusan waktu yang tidak efektif ialah karena terlambat menyiapkan sesuatu, pekerjaan yang dibuat tergesa-gesa, perasaan tidak mencapai keberhasilan dalam pekerjaan, krisis, surat-surat yang belum dijawab, panggilan telepon yang dibuat ataupun dijawab, proyek yang penting atau mendesak yang belum disentuh dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan yang terpaksa dibuat pada waktu malam untuk menambah waktu untuk menyiapkannya. Bagi seseorang adalah perlu ada dokumen waktunya dan tahu ke mana arah yang dituju sebelum

ia dapat menguruskan waktunya. Mencatat, merancang dan mengawasi waktu adalah dasar pengukuran waktu yang efektif (Sholeh, 2007)

Menurut Wolman dalam Sholeh (2007), menyatakan bahwa ada kaitan antara psikologi dan pekerjaan. Pekerjaan pada tingkat bawahan merasakan gaji yang dibayar adalah untuk membeli waktu mereka. Bagaimanapun, pihak pengurusan pada organisasi besar mencoba mengadakan kebebasan waktu bekerja kepada pekerjaan bagian atasan. Cara ini didapati menimbulkan tanggung jawab akibat desakan waktu dan memberikan pencapaian prestasi kerja yang lebih baik. Wolman mengemukakan beberapa cara pengurusan waktu untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Diantara ialah membiasakan diri segera mencatat hal-hal yang perlu perhatian. Susunan kegiatan yang teratur adalah antara keperluan untuk memperbaiki pengurusan waktu seseorang. Macdonald dalam Sholeh (2007) mendukung pandangan ini dengan mengaitkannya dengan aplikasi administrasi bahwa sistem *file* yang baik dan mempunyai tempat penyimpanan semua hal-hal yang ada sangkut paut dengan keperluannya adalah suatu cara untuk menjadi lebih teratur. Susunan kegiatan yang teratur adalah kunci pengurusan waktu kerja yang baik.

b. Pengaturan Jam Kerja

Pengaturan waktu termasuk dalam perencanaan tenaga kerja yang berkenaan dengan jadwal kerja dan jumlah tenaga kerja yang akan dipertahankan. Dalam menentukan jadwal kerja, perusahaan terikat oleh peraturan ketenagakerjaan yang dikeluarkan ILO (*International Labor Organization*) yang menetapkan perusahaan memperkerjakan pegawainya selama 40 jam/minggu. Bank atau perkantoran lainnya, waktu kerjanya siang hari selama 8 jam dengan istirahat 1 jam (pukul 08.00 -

pukul 16.00) kalau lebih dari 40 jam, maka kelebihan itu harus dimasukkan sebagai lembur (*overtime*) dan hari sabtu hanya setengah hari. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tergantung kepada keperluan, ada yang mengikuti permintaan pasar atau memelihara tenaga kerja yang konstan. Dua-duanya menimbulkan konsekwensi terhadap biaya tenaga kerja (*labor cost*). Untuk tenaga kerja yang didasarkan pada permintaan produk akan cenderung menjadi biaya tenaga kerja yang bersifat variabel (*variabel cost*), sedangkan kebijaksanaan untuk tenaga kerja yang konstan cenderung menjadi biaya hidup (*fixed cost*).

Bagi perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerjanya lebih dari 8 jam per hari akan menimbulkan biaya tambahan, karena: 1. Kelebihan kerja dari 8 jam dimasukkan sebagai *overtime* yang dihitung per jam. Jam pertama 1.5 kali jam kerja biasa, jam kedua dan seterusnya dihitung 2 kali jam kerja biasa. 2. Memungkinkan timbulnya kecelakaan akibat kelelahan. Kecelakaan kerja ini harus di tanggung sepenuhnya oleh perusahaan. 3. Memungkinkan pekerja jatuh sakit karena kecapaian sehingga harus digantikan oleh pekerja lain selama sakit 4. Sering terjadinya kecelakaan atau sakit akan berakibat buruknya produktivitas, karena jadwal yang berubah, penurunan kualitas, dan produk yang cacat. Menurut Sholeh (2007) menyatakan bahwa kriteria–kriteria pengurusan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

1. Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan di laksanakan
2. Memberi keutamaan kerja menurut kepentingan
3. Mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan yang banyak
4. Mengawasi masalah berulah supaya tidak terjadi lagi
5. Menetapkan masa selesainya pekerjaan
6. Kegiatan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan

7. Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan
8. Mencatat hal-hal yang perlu dikerjakan di masa depan
9. Membentuk daftar penggunaan waktu kerja
10. Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan
11. Mempunyai system arsip penyimpanan informasi yang lengkap

Menurut Sholeh (2007), kriteria penggunaan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan metode penggunaan waktu yang efektif
2. Semasa rapat-rapat yang diadakan supaya mencoba membuat kesimpulan tentang:
 - a. Masalah-masalah yang dibicarakan
 - b. Keputusan-keputusan yang dibuat
 - c. Tanggung jawab yang diberikan Yakin dalam membuat keputusan
3. Menggunakan waktu senggang untuk menyiapkan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai
4. Mengatur hal-hal yang hendak dikerjakan sebelumnya memulai suatu kunjungan atau perjalanan
5. Melibatkan pemimpin setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan.
6. Menggunakan sumber yang tersedia untuk menjalankan kerja
7. Mengkoordinir masa, waktu kegiatan dijalankan.

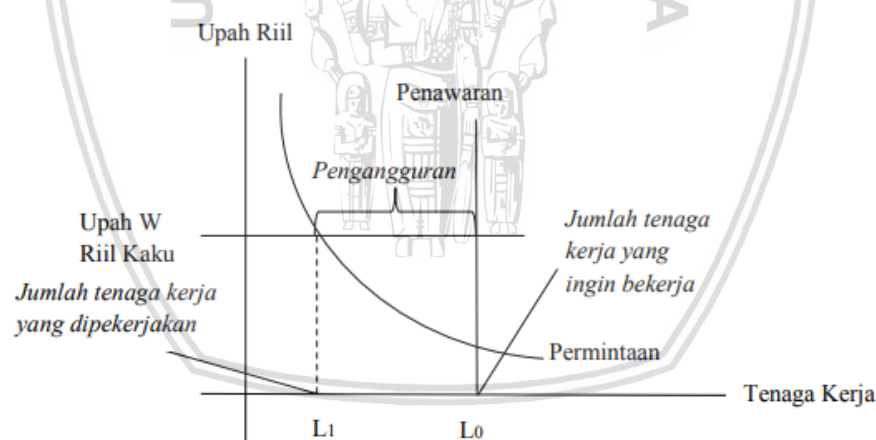
2.1.3. Teori Upah

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan

perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2015)

Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah (*wage rigidity*). Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Untuk memahami kekakuan upah dan pengangguran struktural, maka penting untuk memahami mengapa pasar tenaga kerja tidak berada pada tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan.

Gambar 2.3 Kekakuan Upah Menyebabkan Pengangguran Struktural



Sumber: Mankiw (2010)

Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.3, saat upah riil melebihi tingkat ekuilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaannya, maka perusahaan-perusahaan diharapkan akan menurunkan upah yang akan dibayar kepada para pekerja. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi. Pengangguran struktural kemudian muncul sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran

tenaga kerja (Arsyad, 2010). Dari gambar diatas menunjukkan kekakuan upah riil menyebabkan penjahatan pekerjaan. Jika upah riil tertahan diatas tingkat ekuilibrium maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya akibatnya adalah pengangguran (Mankiw, 2010).

Ehrenberg & Smith (1998) mengemukakan bahwa fungsi permintaan leisure dianggap sama dengan permintaan barang normal sehingga persamaannya adalah $D_2 = f(W.Y)$. Dimana D_2 adalah permintaan waktu leisure, W tingkat upah, Y adalah total income, f menunjukkan fungsi leisure tergantung pada preferensi seseorang akan variabel independen tingkat upah (Y). W dan Y mengindikasikan kejadian pada permintaan leisure jika salah satu variabel meningkat sedangkan variabel lain tetap.

Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda. Yang pertama tingkat upah naik jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi. Kenaikan upah akan mendorong orang untuk meningkatkan permintaan leisure dan mengurangi bekerja dan inilah yang disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Kedua, kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung membuat orang mensubstitusikan waktu leisurenya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*) dari kenaikan tingkat upah.

2.1.4 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2016).

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro.

Menurut BPS (2016) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut BPS (2016), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya ialah data PDRB. Dari data PDRB ini berguna untuk :

- a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, ini berlaku sebaliknya.
- b. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- c. Dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menunjukkan basis ekonomi suatu daerah
- d. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- e. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

2.1.5 Teori Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Pendidikan tidak formal diperoleh lewat pengalaman dan belajar sendiri. Semestinya tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memberi peluang bagi si anak didik untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Djumransjah (2004) pendidikan adalah:

- a. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya; dan
- b. Proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Untuk pembangunan pendidikan dalam Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), GBHN 1999-2004 menetapkan arah kebijakan pembangunan pendidikan sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan professional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti

agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

3. Melakukan pembaharuan system pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan local sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara professional.

4. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

5. Melakukan pembaharuan dan pemantapan system pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen.

6. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan system pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

8. Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah, dan koperasi guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis sumber daya lokal.

Manfaat pendidikan adalah adanya peningkatan tingkat pendapatan apabila mengikuti pendidikan yang lebih tinggi jenjangnya dan anak didik secara sadar atau tidak sadar akan menebarkan pengetahuannya kepada masyarakat sekitarnya. Dalam kerangka evaluasi proyek, maka manfaat pendidikan adalah (Mulyawati, 2008) :

1. Bertambahnya kelak pendapatan anak didik karena adanya peningkatan dalam jenjang pendidikan tersebut. Peningkatan pendapatan ini terkait dengan peningkatan produktivitas baik dalam bentuk usaha sendiri ataupun apabila bekerja mampu menduduki jenjang jabatan yang lebih tinggi.
2. Akan menyebarluaskan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat sekitarnya baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sehingga masyarakat pun akan bertambah pengetahuannya.
3. Masyarakat yang lebih berpendidikan akan bersikap lebih toleran dalam pergaulan, tidak mudah terprovokasi dan memiliki saling pengertian atas sikap orang lain sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan sikap seperti ini menunjang proses pembangunan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan	
			Variabel Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
Pratomo. D.S, (2015). How Does The Minimum Wage Affect Employment Statuses Of Youths?: Evidence Of Indonesia.	Untuk menguji pengaruh upah minimum pada tenaga kerja muda pada seluruh status pekerjaan di Indonesia.	Dampak upah minimum pada pekerja muda di seluruh status pekerjaan di Indonesia dengan prediksi model dua sektor yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum menggantikan pekerja dari sektor tertutup ke sektor yang tidak terungkap.	Penelitian menggunakan variabel seperti jenis kelamin, pendidikan, umur, status di keluarga, status menikah, dan tahun bekerja.	Analisis Pengaruh Jam kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia
Yanurwardhani dan Woyanti (2009), Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang	Untuk menganalisis pengaruh modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Semarang.	Variabel modal kerja, nilai produksi dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Semarang. Variabel modal kerja dan nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel upah memiliki pengaruh negatif.	Penelitian menggunakan variabel modal kerja, nilai produksi dan tingkat upah.	
Chusna (2013), Pengaruh Laju	Untuk mengetahui gambaran umum dan	Pertumbuhan sektor industri menunjukkan tren yang	Penelitian menggunakan variabel investasi, upah	

<p>Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980- 2011</p>	<p>pengaruh pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah.</p>	<p>semakin menurun sedangkan investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri menunjukkan tren yang semakin meningkat, laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah.</p>	<p>dan penyerapan tenaga kerja</p>	
<p>Dimas dan Woyanti (2009), Penyerapan Tenaga Kerja Di DKI Jakarta 1990-2004</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP (PDRB), upah dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jakarta tahun 1990-2004</p>	<p>Pertumbuhan GDP memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jakarta, sedangkan variabel upah dan investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh negatif ini diakibatkan oleh investasi yang masuk lebih menitikberatkan kepada bisnis padat modal dibanding padat karya sehingga</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel GDP (PDRB), upah dan investasi</p>	

		investasi tidak meningkatkan penyerapan tenaga kerja		
Altavilla. C, dkk. (2005). Evaluating The Effects Of Working Hours On Employment And Wages.	Untuk mengetahui apakah penurunan standar waktu kerja (ditetapkan selama seminggu pada jam kerja) mungkin menghasilkan pembagian pekerjaan, redistribusi jumlah pekerjaan yang diberikan kepada lebih banyak karyawan pada suatu perusahaan.	Menunjukkan bahwa terjadinya penurunan PDB riil, penurunan upah riil, dan penurunan jumlah pekerja.	Penelitian menggunakan variabel seperti <i>Real GDP</i> , <i>Employment</i> , <i>Real wages</i> dan <i>Hours</i>	
Yun Oh. S, dkk. (2012). Veblen Effects, Political Representation, And The Reduction In Working Time Over The 20th Century.	Untuk mengetahui ekuilibrium jam kerja yang maksimal dengan menentukan tingkat upah yang sesuai.	Pengurangan jam kerja dipengaruhi oleh adanya efek Veblen. Kenaikan pendapatan menyebabkan karyawan menempatkan nilai yang lebih tinggi pada jam kerja yang lebih lama.	Penelitian menggunakan variabel seperti Pendapatan, Representasi Politik, GDP per kapita, GDP Deviation pada suatu Negara dalam <i>time fixed effects</i> .	

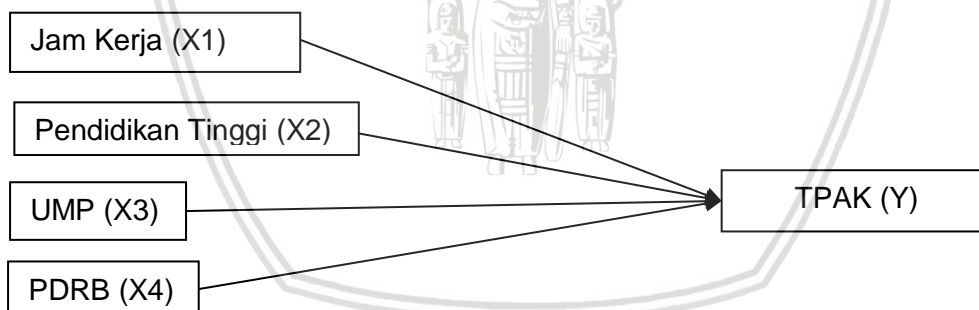
Lee. J, dan Lee. Y-K. (2016). Can Working Hour Reduction Save Workers?.	Untuk mengetahui efek pengurangan jam kerja pada industry dan perusahaan dari tahun 2004 sampai 2011 di Korea Selatan.	Efek kausal dari jam kerja pada tingkat cedera di industri. Penelitian berlokasi di Korea Selatan, di mana jam standar dikurangi pada waktu yang berbeda oleh industri dan ukuran perusahaan dari 2004 hingga 2011, bahwa pengurangan satu jam dalam jam kerja mingguan secara signifikan mengurangi tingkat cedera sekitar 8%.	Dimana mengidentifikasi efek pada tingkat cedera yang dihitung pada variasi dalam jam kerja pada penelitian, dan efek guncangan makroekonomi industri tertentu.	
Spatarelu. E.H. (2015). Youth Insertion on Labor Market.	Untuk mengetahui pentingnya transisi proses pembelajaran bekerja dikarenakan banyaknya jumlah tenaga kerja muda dan tingkat pengangguran tenaga kerja muda yang tinggi.	Studi pada tenaga kerja muda Rumania dalam mengidentifikasi transisi dalam bekerja. Rumania memiliki tingkat pengangguran kaum muda skala menengah. Perlunya partisipasi tenaga kerja muda di Eropa.	Presentase tingkat pengangguran kaum muda dari tingkat populasi aktif pemuda. Dengan variabel seperti presentase pengangguran tenaga kerja muda, presentase kegiatan tenaga kerja muda.	

Ariyanti. I. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Palembang.	Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor sekunder, status pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap pekerja anak.	Kebijakan yang tepat untuk keputusan bagi adanya pekerja anak, yaitu penghapusan pekerja anak. Sehingga diharuskannya anak-anak untuk mengikuti wajib sekolah.	Penelitian menggunakan variabel seperti jumlah tenaga kerja anak, jumlah jam kerja pekerja anak, jenis kelamin, dan status pekerjaan.	
---	--	--	---	--

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan yaitu :

Gambar 2.4 : **Kerangka Pikir Penelitian**



2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan konsep yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia, maka dapat diberikan jawaban sementara atas permasalahan yang ada. Hipotesis awal yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, UMP dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK): Studi pada Angkatan Kerja Muda di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif yang apabila menurut sumbernya termasuk data sekunder. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud kumpulan angka-angka sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung. Data sekunder disini menggunakan data runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan dan data antar ruang (*cross section*). Keseluruhan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu semua provinsi di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data PDRB di Indonesia yang diambil dari tahun 2010 sampai 2017.
2. Data jumlah Jam Kerja selama seminggu yang lalu termasuk Angkatan Kerja Muda di Indonesia yang diambil dari tahun 2010 sampai 2017.
3. Data Upah Minimum di Indonesia yang diambil dari tahun 2010 sampai 2017.
4. Data Angkatan Kerja Muda Tamatan Tingkat Pendidikan Tinggi (SMA, Diploma, Sarjana dsb) di Indonesia yang diambil dari tahun 2010 sampai 2017.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data time series dan data cross section atau sering disebut dengan data panel. Data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga

data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Keuntungan menggunakan data panel (Gujarati, 2003) yaitu :

- a. Di dalam penggunaan data panel yang meliputi data *cross section* dalam rentang waktu tertentu, rentan dengan adanya heterogenitas. Penggunaan teknik estimasi data panel akan memperhitungkan secara eksplisit heterogenitas tersebut.
- b. Dengan menggunakan kombinasi, data akan memberikan informasi, tingkat kolineraritas yang lebih kecil antar variabel dan lebih efisien.
- c. Penggunaan data panel dapat meminimumkan bias yang dihasilkan jika mengagresikan data individu ke dalam regresi yang lebih luas.
- d. Dalam data panel, variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu penggunaan data yang tidak lengkap (*unbalanced data*) tidak akan mengurangi ketajaman estimasi.

3.2 Definisi Operasional

Variabel-variabel dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut:

1) Variabel Dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja

dalam kelompok yang sama (Mankiw,2006). Kaum muda di Indonesia, seperti yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun. Dalam penelitian ini variabel TPAK merupakan variabel yang dihitung dalam satuan jiwa/orang.

2) Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Jam Kerja.

Menurut BPS, jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Dalam penelitian ini variabel Jam Kerja dihitung dalam satuan jam, serta dalam pengolahan data yaitu jumlah jam kerja selama seminggu pada angkatan kerja muda di Indonesia.

b) Tingkat Pendidikan

Manfaat pendidikan adalah adanya peningkatan tingkat pendapatan apabila mengikuti pendidikan yang lebih tinggi jenjangnya dan anak didik secara sadar atau tidak sadar akan menebarkan pengetahuannya kepada masyarakat sekitarnya. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pilihan tenaga kerja wanita dalam menambah jam kerjanya (Sunardi. I. 2009). Variabel Pendidikan dalam penelitian ini dinyatakan dalam

satuan jiwa/orang. Dalam penelitian ini menggunakan data Tenaga kerja muda tamat Pendidikan Tinggi, yaitu SMA, Diploma dan Universitas.

c) Upah Minimum

Kebijakan penetapan upah minimum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 diarahkan untuk mencapai Kebutuhan Hidup Layak (KHL) selain memberi jaminan pekerja/buruh penerima upah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada tingkat upah pekerja wanita berpengaruh positif terhadap jam kerja pekerja wanita (Sunardi 2009). Dalam penelitian ini variabel Upah Minimum dihitung dalam satuan Rupiah.

d) PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BI, merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Menurut penelitian terdahulu oleh Altavilla 2005, variabel PDB mempunyai pengaruh positif terhadap penurunan jam kerja di suatu wilayah. Variabel PDRB dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan rupiah Miliar Rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan baik berupa catatan-catatan, dokumen, arsip, maupun artikel. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian di mana data yang dibutuhkan adalah data di Indonesia, meliputi data

PDRB per kapita, Jam Kerja, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan provinsi di Indonesia pada periode tahun 2010-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

3.4 Metode Analisis

Metode *Ordinary Least Squares* pertama kali diperkenalkan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika berkebangsaan Jerman (Mulyono, 2000). Dalam OLS, terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi ini meliputi:

1. *Linear Regression Model*, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (*nonstochastic*).
3. Nilai rata-rata e_i (*error term*) adalah nol (0).
4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing-masing e_i (*error term*) adalah sama (konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar e_i (*error term*).
6. Tidak ada covarians antara e_i (*error term*) dan X (variabel bebas).
7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untuk diestimasi.
8. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas).
9. Model regresi tidak bias atau *error*.
10. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna.

3.4.1 Model Analisis Regresi Data Panel (Pooled time series)

Model ini memfokuskan pada analisis regresi dengan kombinasi data *time series* dan *cross section*, yang populer disebut dengan *pooled time series*. *Pooled time series* merupakan kombinasi antara *time series* yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis dengan data *cross section* yang memiliki observasi-observasi pada unit analisis pada titik tertentu (Kuncoro, 2010). Ciri khusus pada data *time series* adalah berupa urutan numerik di mana interval antar observasi atas sejumlah variabel bersifat konstan dan tetap sedang data *cross section* adalah suatu unit analisis pada suatu titik tertentu dengan observasi atas sejumlah variabel. Unit analisis dalam hal ini dapat individu, kota, kabupaten, provinsi, negara, bisnis, rumah tangga, atau industri. Jadi bila sejumlah variabel untuk sejumlah *cross section* yang berbeda observasi selama kurun waktu tertentu, maka akan diperoleh data *pooling*.

Alasan penggunaan data *pooling*:

1. Penggunaan data *pooling* meningkatkan jumlah observasi (sampel). Dengan kata lain, cara ini mengatasi masalah keterbatasan jumlah data runtun waktu.
2. Dengan data *pooling* akan diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu.

Dengan demikian, analisis dengan data ini memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis, dan menguji hipotesis baik hasil maupun proses bagaimana memperoleh hasil.

3.4.2 Model Penelitian

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Untuk memilih model analisis mana yang tepat antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Model ini digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *pooled least square*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ditujukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika hasil dari uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random*. Akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka modelnya dituliskan dengan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = Banyaknya observasi

t = Banyaknya waktu

$N \times T$ = Banyaknya data panel

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2012) data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2010). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut :

1. Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$, berarti tidak dapat disimpulkan

2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki *varians* yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam model (Kuncoro, 2010). Gejala ini sering terjadi pada data *cross section* (Gujarati, 2012), sehingga sangat dimungkinkan terjadi heterokedastisitas pada data panel. Implikasi terjadi autokorelasi dan heterokedastisitas pada data panel dapat diperbaiki dengan model *Cross-section SUR*. Apabila model data panel mengalami heterokedastisitas tanpa autokorelasi dapat diatasi dengan model *Cross-section Weight*.

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diukur dari goodness of fit fungsi regresinya. Secara statistik, analisa ini dapat dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasi (Kuncoro, 2010). Analisa regresi ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

1. Uji T–statistic

Uji t-statistic dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

H0 : secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1 : secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika probabilitas nilai thitung $> 0,05$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , sebaliknya jika probabilitas nilai thitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 5%. Pengujian t-statistic juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel (Widarjono, 2009).

2. Uji F-statistic

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2010). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan derajat kepercayaan sebesar 5% dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kuncoro, 2010).

Pengujian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, jika probabilitas nilai Fstatistik $> 0,05$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , sebaliknya jika probabilitas nilai Fstatistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Kedua, membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F menurut tabel, jika Fstatistik $> F$ tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . H_0 ditolak artinya semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel independen.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel

independen (Widarjono, 2009). Pengujian ini pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Kuncoro (2010) nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang besar atau mendekati satu artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.



ANALISIS PENGARUH VARIABEL JAM KERJA, PENDIDIKAN TINGGI, UPAH DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA MUDA DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Erhaenis Yuliana
145020101111039**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

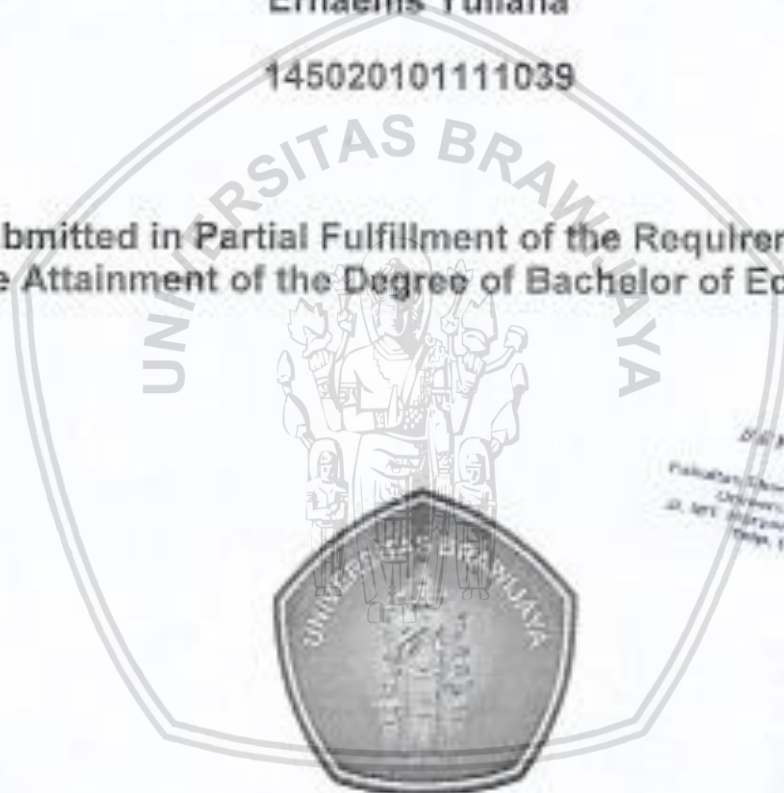
**ANALYSIS ON THE EFFECT OF WORK HOUR, HIGHER
EDUCATION, WAGES, AND GROSS REGIONAL DOMESTIC
PRODUCT ON YOUTH LABOR FORCE PARTICIPATION IN
INDONESIA**

MINOR THESIS

**By:
Erhaenis Yuliana**

145020101111039

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements
for the Attainment of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

" Analisis Pengaruh Variabel Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan
PDRB Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda Di Indonesia "

Yang disusun oleh :

Nama : Erhaenis Yuliana
NIM : 145020101111039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **7 Desember 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Atu Bagus Wiguna, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001
(Dosen Pembimbing)
2. Devanto Shasta .P. SE., M.Si., Ph.D..
NIP. 197610032001121003
(Dosen Penguji I)
3. Nurman Setiawan Fadjar . SE., M.Sc.
NIP. 197302102001121001
(Dosen Penguji II)

Malang, 7 Desember 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawati, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pengaruh Variabel Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB
Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda Di Indonesia**

Yang disusun oleh :

Nama : Erhaenis Yuliana
NIM : 145020101111039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 7 Desember 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



**Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,**

Dra. Marlina Ekawati, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

Atu Bagus Wiguna, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Erhaenis Yuliana
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 23 Desember 1995
NIM : 145020101111039
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya
Alamat : Jalan Joyo Utomo V No. 512 Lowokwaru Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Pengaruh Variabel Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB
Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda Di Indonesia**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Atu Bagus Wiguna, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001

Malang, 7 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



Erhaenis Yuliana
NIM. 145020101111039



Dra. Marlina Ekawati, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Erhaenis Yuliana
NIM : 145020101111039
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 23 Desember 1995
Agama : Islam
Alamat : Dsn Kayen RT 005 RW 005,
Kayangan, Diwek Jombang
Nomor Telepon/HP : 085733904495
Email : erhaenis26@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

- RA RAM Darus Salam (2000-2002)
- SDN Kayangan 1 Jombang (2002-2008)
- SMPN 2 Jombang (2008-2011)
- SMAN 1 Bareng (2011-2014)
- S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang (2014-2018)

Pengalaman Kepanitiaan

1. Staff Ikatan Mahasiswa Jombang Tahun 2015
2. Staff Saweri Gading FEB UB Tahun 2017

Pengalaman Kerja

1. Magang di PT Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula Pesantren Baru, Kediri), 04 September s/d 30 September 2017

ANALISIS PENGARUH VARIABEL JAM KERJA, PENDIDIKAN TINGGI, UPAH DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA MUDA DI INDONESIA

Erhaenis Yuliana

Email : erhaenis26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga data yang digunakan adalah data 34 Provinsi Indonesia dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2010-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data panel dengan aplikasi Eviews 6.0. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia, sedangkan variabel bebas adalah Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah dan PDRB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia, dan PDRB berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia. Untuk Pendidikan Tinggi berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia, dan untuk Jam Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia.

Kata kunci: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia, Jam Kerja, Pendidikan Tinggi, Upah, PDRB

**ANALYSIS ON THE EFFECT OF WORK HOUR, HIGHER EDUCATION,
WAGES, AND GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT ON YOUTH
LABOR FORCE PARTICIPATION IN INDONESIA**

Erhaenis Yuliana

Email : erhaenis26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the Youth Labor Force Participation Rate in Indonesia. This research is a research obtained through intermediary media or indirectly with a descriptive quantitative approach, so that the data used are data from 34 Indonesian provinces from the Statistics Indonesia from 2010-2017. The analysis technique used is panel data analysis with the Eviews 6.0 application. The dependent variable in this study is the Youth Work Force Participation Rate in Indonesia, while the independent variables are Working Hours, Higher Education, Wages and GRDP. The results of this study indicate that wages have a positive and significant effect on the Youth Work Force Participation Rate in Indonesia, and GRDP has a negative but significant effect on the Youth Labor Force Participation Rate in Indonesia. For Higher Education there is a positive but not significant effect on the Youth Labor Force Participation Rate in Indonesia, and for Working Hours has a negative and not significant effect on the Youth Labor Force Participation Rate in Indonesia

Keywords: Youth Labor Force Participation Rate in Indonesia, Working Hours, Higher Education, Wages, GRDP

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH VARIABEL JAM KERJA, PENDIDIKAN TINGGI, UPAH DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA MUDA DI INDONESIA”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi konsentrasi Sumber Daya Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta terutama kedua orang tua yang selalu memberi motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Drs Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Atu Bagus Wiguna , S.E., M.E. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Bella, Githa, Rivani, Imanniar, Reta, Putri, dan Tina atas dukungan serta waktu yang diluangkan untuk memberikan semangat dan bantuan selama proses penulisan Skripsi.
6. Zakiey, Gede, Rini, Wahyu, Robby, Risti, Meidy dan Nauval yang selalu memberikan semangat virtual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

7. Teman-teman ekonomi pembangunan angkatan 2014 selaku teman seperjuangan dalam penempuhan Skripsi.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semuanya.

Malang, 07 Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	20
2.1.2. Teori Jam Kerja.....	32
2.1.3 Teori Upah.....	35
2.1.4 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	37
2.1.5 Teori Tingkat Pendidikan.....	39
2.2 Penelitian Terdahulu.....	43
2.3 Kerangka Berpikir.....	47
2.4 Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	49
3.2 Definisi Operasional.....	50

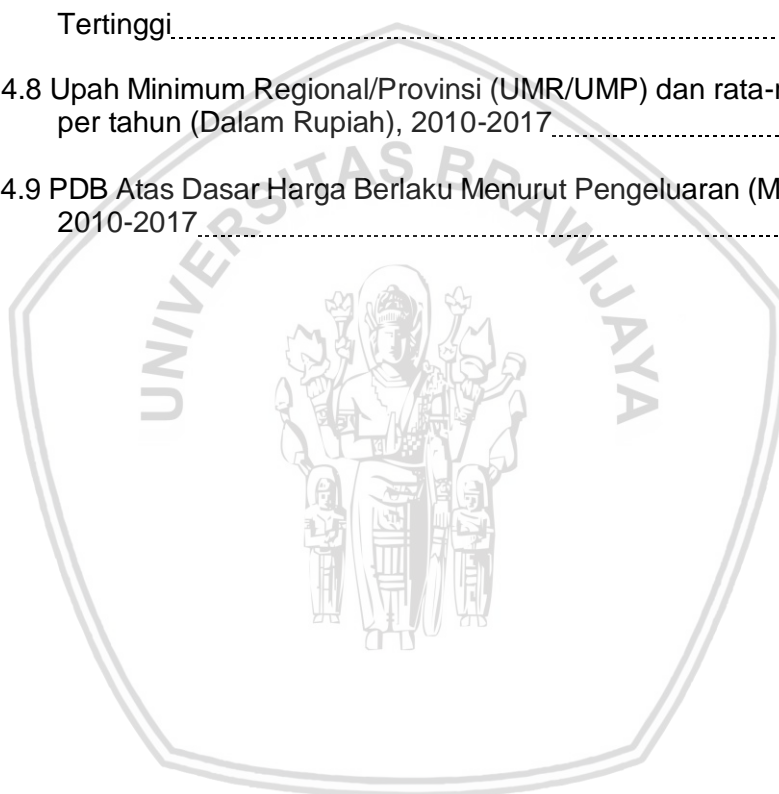
3.3 Metode Pengumpulan Data	52
3.4 Metode Analisis	53
3.4.1 Model Analisis Regresi Data Panel (<i>Pooled Time Series</i>)	54
3.4.2 Model Penelitian	55
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	56
3.4.4 Uji Hipotesis	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Deskriptif	62
4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	65
4.3 Uji Asumsi Klasik	67
4.4 Pengujian Hipotesis	68
4.5 Model Analisis Data Panel dengan <i>Random Effect</i>	73
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	74
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Populasi Penduduk Usia Kerja per Non Usia Kerja di Beberapa Wilayah di Asia.....	2
Gambar 1.2 Estimasi dan Proyeksi Angka Kelahiran, Angka Kematian, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia per Tahun (1950-2050).....	3
Gambar 1.3 Usia Produktif Dominasi Penduduk Indonesia 2016.....	5
Gambar 1.4 Tren Jumlah Penduduk menurut Usia.....	5
Gambar 1.5 Rasio Ketergantungan Penduduk Usia 0-14, 65+, dan Total.....	6
Gambar 1.6 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010- 2017) : Umur 15-24 tahun.....	9
Gambar 1.7 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010- 2017) : Umur 25-29 tahun.....	9
Gambar 1.8 Jumlah angkatan kerja muda di Indonesia yang bekerja (2010- 2017) : Umur 15-29 tahun.....	10
Gambar 1.9 Jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur berdasarkan Usia (Agustus 2017).....	12
Gambar 1.10 Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja (TPAK) yang Tergolong Usia Muda.....	13
Gambar 1.11 Penduduk Berumur 15-29 Tahun Bekerja Selama Seminggu yang Lalu pada Jumlah Jam Kerja Seluruhnya, 2008 - 2017.....	14
Gambar 1.12 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2010-2017.....	16
Gambar 1.13 Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 2010-2017.....	17
Gambar 2.1 Kurva Penawaran TK.....	24
Gambar 2.2 Hubungan Leisure dengan Pendapatan.....	27
Gambar 2.3 Kekakuan Upah Menyebabkan Pengangguran Struktural.....	36
Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	47

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Usia Muda di Indonesia Tahun 2010-2017	60
Gambar 4.2 Angkatan Kerja Muda Indonesia Tahun 2009-2017	61
Gambar 4.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia Tahun 2010-2017	61
Gambar 4.4 Jumlah Pengangguran usia Muda di Indonesia	62
Gambar 4.5 Jumlah Jam Kerja Muda di Indonesia Tahun 2008-2017	76
Gambar 4.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Muda di Indonesia	76
Gambar 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan	
Tertinggi	78
Gambar 4.8 Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 2010-2017	80
Gambar 4.9 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2010-2017	81



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja Muda Menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010-2017	15
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Statistik	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Cross-Section SUR	69
Tabel 4.6 Hubungan variabel Dependen dengan variabel Independen di Indonesia	69
Tabel 4.7 Hasil Uji T	70
Tabel 4.8 Hasil Uji F	72
Tabel 4.9 Hasil Uji R^2	73
Tabel 4.10 Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja Muda Menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010-2017	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian.....	90
Lampiran 2 Hasil Pengujian Cross-Section SUR.....	96
Lampiran 3 Hasil Regresi <i>Random Effect</i>	97



DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M. 2005. Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Warta Demografi*, 35 (2) : 7-33.
- Allen, E., Chatani, K., Field, S., Muyanto, R., Julia, L., Yunirwan, G., & Tadjoeeddin, Z. (2015). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 - 2015 Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas. International Labor Organization* (Vol. 1, pp. 1–76).
- Altavilla, C., Garofalo, A., & Vinci, C. P. (2005). Evaluating the effects of working hours on employment and wages. *Journal of Policy Modeling*, 27(6), 647–664.
- Arianti, I. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Palembang (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)
- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE.
- Arsyad, L. (2014). Konsep dan Pengukuran Pembangunan Ekonomi. In *Ekonomi Pembangunan* (pp. 1–46).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035. *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 978–979.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Indonesia - Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. *Katalog Datamikro-Badan Pusat Statistik*, 9.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Agustus 2015: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,18 Persen. *Berita Resmi StatistikTh. XVIII*, 11(103), 4–5.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017. Berita Resmi Statistik* (pp. 1–12).
- Badan Pusat Statistik. (2018). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2017. *Berita Resmi Statistik*, 1–8.
- Bloom, D. E., & Finlay, J. E. (2009). Demographic change and economic growth in Asia. *Asian Economic Policy Review*, 4(1), 45–64.

- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–22.
- Dimas dan Nenik Woyanti. (2009). “Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (JBE), Vol. 16. No. 01. Semarang: Fakultas Ekonomi Diponegara.
- Djumransjah, H.M. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang, Bayumedia Publishing. Yogyakarta: Ekonomi YPKN.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2017). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy* (pp. 1–768). Taylor and Francis.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometric*. The McGraw-Hill (pp. 1–1003). The McGraw-Hill Companies.
- Haggard, S., & Kaufman, R. R. (1997). The Political Economy of Democratic Transitions. *Comparative Politics*, 29(3), 263.
- Hofman, B., Kadjatmiko, Kaiser, K., & Sjahrir, B. S. (2006). Evaluating Fiscal Equalization in Indonesia. *World Bank Policy Research Working Paper*.
- ILO. (2013). *Global Employment Trends For Youth 2013: A generation at risk*. ILO (p. 111).
- ILO. (2017). Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017. In *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017* (pp. 10–16). ILO.
- Jati, W. R. (2016). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta .
- Lee, J., & Lee, Y. K. (2016). Can working hour reduction save workers? *Labour Economics*, 40, 25–36.
- Mankiw, N. G. (2010). *Makroekonomi*. (Prof. Dr. Ömer Faruk Çolak, Ed.), Ankara: Efil Yayınevi (pp. 1–688).
- Mantra, I B. (2003). *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Belajar.

- Maryanti, S. (2012). Analisis Perencanaan Tenaga Kerja Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja Di Provinsi Riau Tahun 2006-2010. *Pekbis Jurnal*, 4(1), 54–62.
- Moertiningsih, S. (2010). Dasar-Dasar Demografi. In *Lembaga Demografi UI* (p. 227).
- Mulyawati, (2008), Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja, Pustaka, Jakarta.
- Office, I. labour. (2015). *Global Employment Trends for Youth 2015*. International Labour Office (pp. 1–92).
- Oh, S. Y., Park, Y., & Bowles, S. (2012). Veblen effects, political representation, and the reduction in working time over the 20th century. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(2), 218–242.
- Pratomo, D. S. (2016). How does the minimum wage affect employment statuses of youths?: evidence of Indonesia. *Journal of Economic Studies*, 43(2), 259–274.
- Rahmat, Muhammad dan Ahmad Erani Yustika. 2017. *Di Bawah Bendera Pasar dari Nasionalisasi Menuju Liberalisasi Ekonomi*. Malang: Empatdua
- Sholeh, M. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(April), 62–75.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Spatarelu, E. M. (2015). Youth Insertion on Labor Market. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1020–1026.
- Srihardianti, Mariska. (2016) *Metode Regresi Data Panel Untuk Peramalan Konsumsi Energi Di Indonesia*. Undergraduate thesis, FSM Universitas Diponegoro
- Statistika, B. P. (2015). Angka Kematian Bayi.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Press (p. 427). PT Raja Grafindo Persada.
- Sutomo, dkk. 1999. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi dasar Teori Pertumbuh dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. Kitab Lengkap KUHPer, KUHAper, KUHP, KUHAper, KUHD, Pustaka Yustisia § (2013).

www.bps.go.id. (2017). www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 22 September 2018

Peraturan Perundang – Undangan :

Indonesia, U. R., Sistem, T., Nasional, P., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., ... Pasal, K. U. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1–33.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 26, pp. 1–30). Cambridge University Press.





1. Data Penelitian

TPA K	Jam Kerja	Pend. Tinggi	Upah	PDRB
51. 29	177625 4	794387	13000 00	485649. 34
53. 01	185247 3	839590	13500 00	558492. 72
51. 03	179854 7	833981	14000 00	607498. 45
50. 92	182458 6	912593	15500 00	679395. 86
51. 95	193182 3	960715	17500 00	652138. 44
52. 3	196601 8	987563	19000 00	682351. 09
54. 05	208704 5	1165121	21185 00	692550. 51
44. 9	209845 0	1178500	25000 00	91354.5 6
65. 98	156900 0	1075000	96500 0	103522. 91
70. 87	178970 0	1178980	10355 00	115070. 4
65. 89	181200 0	1256000	12000 00	129976. 04
66. 74	186156 0	1136387	13750 00	144814. 42
60. 69	164855 5	1107787	15058 50	155106. 24
58. 84	174456 1	1272533	16250 00	171711. 45
59. 99	184045 1	1276880	18118 75	183445. 00
60. 51	171821 5	1234990	19613 54	192300. 45
55. 81	555600	295515	94000 0	226666. 93
57. 39	564298	768600	10500 00	253265. 12
55. 35	519209	769165	11500 00	280348. 46
52. 45	410640	777137	13500 00	306421. 6
55. 71	524330	856055	14900 00	332892. 66
53. 61	555457	1026050	16150 00	355419. 17
68. 78	653937	1135516	18007 25	366704. 55
72. 8	537013	1124065	19492 84	370540. 6
53. 34	745000	396550	10160 00	32199.7 1

54. 34	764500	402500	11200 00	36207.6 8
53. 56	772564	414821	12380 00	40565.4 9
52. 82	698008	415201	14000 00	45389.9
53. 41	703563	454256	17000 00	50336.9 9
53. 18	757780	524462	18780 00	55402.5 1
57. 98	849798	628953	20950 00	68540.0 0
55. 6	782538	544942	22667 22	144509. 00
55. 30	455380	212022	90000 0	170046. 79
58. 6	474500	303905	10280 00	187348. 82
50. 45	467800	293400	11425 00	204402. 64
51. 69	397087	340551	13000 00	230794. 45
54. 36	397088	225076	15023 00	253225. 19
53. 66	433355	245350	17100 00	281113. 14
57. 12	471714	277442	19066 50	293000. 23
55. 67	407360	256782	20630 00	345903. 5
65. 35	119500 0	483400	92782 5	40849.0 4
55. 65	129600 0	495400	10484 40	45400.2 3
75. 65	113500 0	504399	11952 20	50388.3 6
56. 77	104308 1	565542	16300 00	56373.6 2
58. 49	102159 0	550765	18250 00	60992.0 9
58. 13	103930 2	503260	19743 46	65125.2 9
58. 34	110748 2	656252	22060 00	651450. 3
65. 58	120500 0	664500	23880 00	1054000 .5
59. 5	248538	97949	78000 0	126914. 2
74. 69	279125	139930	81500 0	144840. 79
58. 5	248495	112861	93000 0	163261. 57
54. 71	224076	132521	12000 00	180879. 98
70. 56	224170	111053	13500 00	199538. 59

56. 38	243737	161224	15000 00	216579. 9
58. 58	262624	177663	16050 00	201540. 56
54. 24	225933	145356	17314 12	1045000 .54
54. 65	904500	386500	76750 0	1224218 .48
55. 68	912400	355000	85500 0	1369432 .64
54. 56	923333	375000	97500 0	1546876 .49
55. 45	922955	364976	11500 00	1762316 .4
56. 72	951017	383429	13990 37	1989329 .54
55. 37	961139	396730	15810 00	2177119 .88
58. 20	103034 7	470627	17630 00	2245000 .5
57. 00	896211	405714	19084 47	9045000 .6
52. 79	145000	80507	91000 0	1021628 .6
54. 4	167000	76500	10240 00	1128245 .68
56. 34	177500	87670	11100 00	1258989 .33
57. 25	189588	89788	12650 00	1385825 .08
56. 93	169165	89971	16400 00	1524832 .2
58. 31	181561	91350	21000 00	1652589 .44
58. 05	201386	105062	23415 00	1650060 .56
59. 52	180063	103871	25346 73	595400. 55
54. 35	215400	167550	92500 0	692561. 63
56. 56	226500	170650	97500 0	754529. 44
58. 75	236500	176900	10150 00	830016. 02
59. 45	226500	175600	13650 87	922471. 18
60. 65	229242	188707	16650 00	1011850 .97
55. 07	251809	208415	19540 00	1092030 .92
55. 84	243445	190162	21787 10	1184000 0.6
49. 94	225881	195323	23584 54	64340.5 6
56. 45	155000 0	1054000	11180 09	71369.9 6

64. 99	160729 9	1113081	12900 00	77247.8 6
66. 54	178026 5	1189209	15291 50	84924.5 4
65. 98	165847 8	1416410	22000 00	92842.4 8
60. 85	139496 9	1242698	24410 00	101447. 65
59. 73	141223 7	1280606	27000 00	110098. 34
65. 09	140802 7	1128220	31000 00	124500. 45
56. 41	130189 3	991377	33557 50	983480. 65
59. 65	415600 0	2135000	67150 0	1120577 .16
60. 76	426500 0	2350000	73200 0	1248767 .29
54. 76	456500 0	2454000	78000 0	1382501 .5
54. 65	464500 0	2345000	85000 0	1537947 .63
56. 90	483692 6	2273725	10000 00	1692903 .00
52. 91	492005 6	2557061	10000 00	1855042 .7
53. 73	506863 6	2735235	13123 55	1854000 .65
57. 16	506761 7	2850177	14206 24	2643000 .54
60. 29	367376 1	1663712	66000 0	306174. 29
60. 68	383200 1	1657409	67500 0	338224. 93
62. 03	384730 4	1768370	76500 0	377836. 08
62. 5	383214 3	1873688	83000 0	428740. 07
58. 3	355214 3	1889884	91000 0	478543. 97
56. 64	367518 4	2107506	91000 0	516326. 9
57. 27	383906 6	2160436	12650 00	524300. 65
58. 25	350981 4	2211821	13670 00	92560.6 5
56. 7	418695	322279	74569 4	104612. 19
56. 92	416695	328293	80800 0	117987. 4
57. 1	405417	318504	89266 0	134407. 53
52. 32	364690	296027	94711 4	156395. 73
56. 26	392613	312714	98850 0	177156. 34

52. 18	415101	357726	98850 0	195376. 31
53. 69	432700	366500	12272 89	195900. 65
54. 52	390695	356053	13376 45	69450.6 6
56. 65	494300 0	2334000	63000 0	68176.6 9
54. 65	436500 0	2154000	70500 0	69022.2 3
59. 21	448032 8	2194904	74500 0	73618.8 8
50. 65	404550 0	2169000	86625 0	81620.7 3
56. 59	403570 7	2357917	10000 00	103865. 28
55. 46	422933 8	2689821	10000 00	116246. 73
54. 46	424981 0	2872669	11150 00	116500. 5
54. 68	435900 0	2854000	13880 00	42350.4 5
72. 58	157753 7	972412	95530 0	48815.2 4
76. 97	151866 9	938198	10000 00	54893.1 5
75. 29	155064 0	938840	10420 00	61325.2 6
72. 13	148511 2	988622	11700 00	68500.4 3
71. 51	142055 7	938303	13250 00	76190.8 5
68. 68	140742 0	1048539	16000 00	84172.6 4
59. 38	156934 5	1091095	17840 00	851509. 4
56. 83	151988 2	964070	19311 80	85055.5 6
55. 65	546500	335400	82931 6	96727.1 3
54. 65	570950	342790	89000 0	106958. 8
66. 08	570118	346995	96750 0	118640. 96
64. 25	562001	359665	11810 00	132345. 29
63. 26	528975	361773	15426 00	146702. 78
63. 63	585048	415354	16211 72	161491. 92
57. 56	591200	424505	18076 00	161300. 5
55. 65	596990	434500	19567 27	55670.0 1
54. 34	546500	305400	89077 5	65871.4 1

55. 21	570950	315790	95000 0	73425.3 8
67. 34	570118	386195	10000 00	81956.9 2
45. 45	562001	329165	11000 00	89889.8 8
63. 26	528975	341073	12100 00	100217. 67
56. 9	585048	405754	13300 00	112441. 2
60. 45	591200	434705	14829 50	1243000 .3
50. 00	596990	454700	16312 45	85450.4 5
59. 68	603998	134011	80000 0	98780.5 5
61. 54	623307	174851	85000 0	106725. 43
60. 26	604952	181701	92500 0	115858. 2
58. 88	563107	191411	10100 00	127882. 28
58. 19	591935	220187	11500 00	137392. 5
57. 41	635329	281157	12500 00	146325. 62
56. 53	646019	326697	14250 00	157500. 54
45. 10	654300	276044	15250 00	423400. 54
39. 56	617000	233540	74100 0	515191. 48
40. 45	604500	250500	80250 0	550735. 76
50. 34	619000	241340	90000 0	519131. 87
51. 45	618502	242093	10600 00	527515. 26
59. 75	624306	267688	13800 00	503691. 11
58. 59	649504	298981	15600 00	507073. 76
57. 74	518421	258618	17394 00	506560. 5
57. 89	504500	255000	18829 00	55450.4 5
53. 45	612500	234500	98659 0	50505.4 5
55. 7	623500	245500	11345 80	51350.5 5
45. 7	657000	274500	13274 59	52604.7
53. 25	645000	254000	15531 27	59184.0 0
53. 5	623400	234500	17239 70	62071.4 2

54. 7	612500	324500	18963 67	66778.5 5
55. 43	554500	334500	20575 58	67500.4
53. 3	595600	298400	22273 07	51860.4 5
45. 67	534500	255450	10245 00	57343.6
60. 45	534000	265000	11260 00	63875.3 1
50. 86	526500	275400	12250 00	71097.4 6
50. 55	534500	287500	13375 00	80667.6 3
51. 5	556500	298500	16200 00	91280.2
50. 45	654500	306500	18700 00	100537. 36
40. 45	607500	314500	20850 50	980450. 45
50. 45	659000	325000	22580 00	50750.0 5
50. 66	651250	234500	10020 00	60716.2 9
50. 5	665000	245000	10840 00	69637.9 2
53. 5	634500	324555	11770 00	79842.2 2
54. 5	623500	334500	17520 73	90246.2 7
55. 46	605400	356700	18863 15	107599. 13
50. 6	601350	367500	20261 26	120232. 87
51. 25	594500	354500	21612 53	123400. 55
50. 45	589500	354500	23548 00	174500. 55
50. 56	546000	345000	21350 00	198289. 08
51. 45	554000	356700	23450 00	228285. 47
50. 56	458600	389000	22350 00	258836. 42
51. 35	558099	357000	21359 00	298033. 8
55. 45	508510	365000	20235 00	340326. 42
50. 56	533500	355000	20261 26	379209. 48
50. 45	546000	374500	21753 40	3894500 .5
50. 1	553400	356000	23588 00	47540.2
54. 41	121561	144782	10000 00	55758.5 5

55. 00	213000	141339	10500 00	64693.9 8
51. 12	208706	138481	12500 00	71041.2 5
50. 27	215677	145168	15500 00	78622.1 5
50. 26	206346	164691	19000 00	87765.9 8
52. 91	237190	190409	21500 00	96982.9 6
53. 75	260926	192268	24000 00	98650.5
54. 6	269500	193500	25980 00	15450.8
51. 99	255980	165900	77750 0	17406.5 3
54. 6	325000	166500	82750 0	19669.7 2
44. 5	206500	175400	88500 0	22129.2 8
50. 65	312500	155400	99500 0	25193.7 8
51. 3	324500	165000	12500 00	28536.1 5
50. 45	334000	165000	15000 00	31823.6 5
51. 5	356500	154000	16700 00	32125.6
50. 5	367000	165000	18077 75	17350.4 5
58. 5	980540	467000	10000 00	20189.3 4
58. 45	104053 2	466330	11000 00	22626.2 1
55. 43	976693	489516	12000 00	25249.4 9
52. 25	907895	507057	14400 00	29458.2 5
53. 69	954691	547533	18000 00	33017.3 3
52. 55	963989	598233	20000 00	35974.4 9
54. 15	105980 1	607788	22500 00	35670.5
51. 29	942470	307315	24356 25	17845.0 0
54. 5	774000	455500	86000 0	21367.8 6
55. 4	750000	490450	93000 0	24661.7 5
56. 8	805000	507500	10323 00	27834.4 4
57. 9	908500	512500	11252 07	31656.4 8
50. 55	914500	503500	14000 00	34344.1 2

50. 5	899500	505400	16520 00	37062.6 4
50. 44	895500	513500	18500 00	38340.5 5
50. 45	910450	459000	20026 25	14500.8 9
52. 45	122350	45600	71000 0	17078.1 4
50. 44	125000	45240	76250 0	19340.4 6
51. 6	125463	44453	83750 0	21439.4 9
50. 10	120525	52900	11750 00	24042.0 8
51. 76	128827	55006	13250 00	26640.7 9
51. 5	137131	70326	16000 00	29165.2 3
54. 40	154496	39558	18750 00	293350. 2
54. 67	165500	395400	20300 00	42450.4 5
60. 84	160370	47543	94420 0	44254.6 4
61. 9	173393	56191	10060 00	47421.0 9
62. 52	177058	59771	11270 00	52997.6 6
54. 45	156112	92817	11650 00	58180.9 6
59. 79	177592	68219	14000 00	62889.8 9
62. 39	197282	93186	16555 00	66635.5 1
60. 56	192694	122585	18640 00	76450.4
55. 54	164163	122190	20177 80	113062. 50
55. 4	167500	96500	84000 0	108188. 76
54. 78	154600	96780	90000 0	112812. 56
52. 46	162231	101331	97500 0	122857. 17
54. 35	175000	101344	12750 00	133329. 98
51. 19	154637	135490	14150 00	151201. 5
53. 43	176804	150708	16500 00	178370. 34
50. 92	189135	145000	17750 00	191615. 41
53. 88	199441	134500	19250 00	38340.5 5
50. 65	194500	72350	84700 0	14983.9 1

50. 55	180500	73450	88935 0	17078.1 4
51. 39	185600	77850	96049 8	19340.4 6
52. 98	189135	80950	12006 22	21439.4 9
51. 97	119110	79202	14407 46	24042.0 8
54. 56	138364	95310	15776 17	26640.7 9
54. 17	145040	155978	16812 66	29165.2 3
50. 65	123339	95403	19750 00	293350. 2
56. 88	103915	50242	12100 00	41361.6 7
60. 23	117700	61284	14100 00	44254.6 4
53. 01	104376	50016	14500 00	47421.0 9
52. 52	113942	62098	17200 00	52997.6 6
53. 42	110909	64177	18700 00	58180.9 6
54. 51	147301	77214	20150 00	62889.8 9
57. 3	119147	81307	22370 00	66635.5 1
56. 89	118900	81350	24215 00	76450.4
66. 58	256550	167900	13165 00	110808. 18
56. 5	267000	169080	14030 00	108188. 76
50. 46	260450	174500	15850 00	112812. 56
68. 37	271461	171799	17100 00	122857. 17
70. 64	547469	151144	20400 00	133329. 98
70. 34	583511	177663	21930 00	151201. 5
66. 07	559573	174049	24350 00	178370. 34
67. 89	540950	173500	26636 46	191615. 41

2. Hasil Pengujian Cross-Section SUR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.65942	0.828952	68.35064	0.0000
JAM_KERJA?	-0.033362	0.018364	-1.816665	0.0704
PEND_TINGGI?	0.006137	0.019886	0.308603	0.7579
UPAH?	0.088885	0.041208	2.156949	0.0319

PDRB?	-0.058677	0.024844	-2.361838	0.0189
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	-5.991583			
_SUMUT--C	4.843488			
_SUMBAR--C	2.870805			
_RIAU--C	-2.453020			
_JAMBI--C	-0.821429			
_SUMSEL--C	3.779602			
_BENGKULU--C	5.628268			
_LAMPUNG--C	-0.276371			
_KEPBANGKA--C	3.121739			
_KEPRIAU--C	2.225694			
_JAKARTA--C	3.781850			
_JABAR--C	-2.865582			
_JATENG--C	-0.170491			
_YOGYA--C	-0.757633			
_JATIM--C	-4.631732			
_BANTEN--C	9.795372			
_BALI--C	3.366396			
_NTB--C	0.216851			
_NTT--C	0.591409			
_KALBAR--C	-3.635184			
_KALTENG--C	-3.111220			
_KALSEL--C	-5.584062			
_KALTIM--C	-3.834270			
_KALUT--C	-3.725745			
_SULUT--C	-1.553402			
_SULTENG--C	-4.591347			
_SULSEL--C	-2.853143			
_SULTENGG--C	-3.824030			
_GORONTALO--C	-1.818547			
_SULBAR--C	4.830669			
_MALUKU--C	-0.704906			
_MALUT--C	-2.077810			
_PAPUABAR--C	1.921576			
_PAPUA--C	8.307786			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4.303644	0.5108
Idiosyncratic random	4.211556	0.4892

Weighted Statistics

R-squared	0.042312	Mean dependent var	19.17890
Adjusted R-squared	0.027965	S.D. dependent var	4.295992
S.E. of regression	4.235498	Sum squared resid	4789.832
F-statistic	2.949109	Durbin-Watson stat	1.525951
Prob(F-statistic)	0.020708		

Sumber : Eviews diolah, 2018.

3. Hasil Regresi Model Random Effect

Estimation Command:

=====
LS(CX=R) TPAK? JK? PD? PT? U? P? PTB?

Substituted Coefficients:

=====

TPAK_ACEH = -5.68870620301 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_ACEH - 0.083338796264*PD_ACEH - 0.280181808785*PT_ACEH - 0.688334177596*U_ACEH - 0.394604011556*P_ACEH + 0.811615667323*PTB_ACEH

TPAK_SUMUT = 4.40143102297 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_SUMUT - 0.083338796264*PD_SUMUT - 0.280181808785*PT_SUMUT - 0.688334177596*U_SUMUT - 0.394604011556*P_SUMUT + 0.811615667323*PTB_SUMUT

TPAK_SUMBAR = 3.06530546494 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_SUMBAR - 0.083338796264*PD_SUMBAR - 0.280181808785*PT_SUMBAR - 0.688334177596*U_SUMBAR - 0.394604011556*P_SUMBAR + 0.811615667323*PTB_SUMBAR

TPAK_RIAU = -2.80391777831 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_RIAU - 0.083338796264*PD_RIAU - 0.280181808785*PT_RIAU - 0.688334177596*U_RIAU - 0.394604011556*P_RIAU + 0.811615667323*PTB_RIAU

TPAK_JAMBI = -0.994076059636 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_JAMBI - 0.083338796264*PD_JAMBI - 0.280181808785*PT_JAMBI - 0.688334177596*U_JAMBI - 0.394604011556*P_JAMBI + 0.811615667323*PTB_JAMBI

TPAK_SUMSEL = 3.46978412096 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_SUMSEL - 0.083338796264*PD_SUMSEL - 0.280181808785*PT_SUMSEL - 0.688334177596*U_SUMSEL - 0.394604011556*P_SUMSEL + 0.811615667323*PTB_SUMSEL

TPAK_BENGKULU = 5.45467159543 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_BENGKULU - 0.083338796264*PD_BENGKULU - 0.280181808785*PT_BENGKULU - 0.688334177596*U_BENGKULU - 0.394604011556*P_BENGKULU + 0.811615667323*PTB_BENGKULU

TPAK_LAMPUNG = -0.587619203721 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_LAMPUNG - 0.083338796264*PD_LAMPUNG - 0.280181808785*PT_LAMPUNG - 0.688334177596*U_LAMPUNG - 0.394604011556*P_LAMPUNG + 0.811615667323*PTB_LAMPUNG

TPAK_KEPBANGKA = 3.0535996152 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_KEPBANGKA - 0.083338796264*PD_KEPBANGKA - 0.280181808785*PT_KEPBANGKA - 0.688334177596*U_KEPBANGKA - 0.394604011556*P_KEPBANGKA + 0.811615667323*PTB_KEPBANGKA

TPAK_KEPRIAU = 1.91043692782 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_KEPRIAU - 0.083338796264*PD_KEPRIAU - 0.280181808785*PT_KEPRIAU - 0.688334177596*U_KEPRIAU - 0.394604011556*P_KEPRIAU + 0.811615667323*PTB_KEPRIAU

TPAK_JAKARTA = 3.31502130187 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_JAKARTA - 0.083338796264*PD_JAKARTA - 0.280181808785*PT_JAKARTA - 0.688334177596*U_JAKARTA - 0.394604011556*P_JAKARTA + 0.811615667323*PTB_JAKARTA

TPAK_JABAR = -3.45402228207 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_JABAR - 0.083338796264*PD_JABAR - 0.280181808785*PT_JABAR - 0.688334177596*U_JABAR - 0.394604011556*P_JABAR + 0.811615667323*PTB_JABAR

TPAK_JATENG = -0.511326089471 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_JATENG - 0.083338796264*PD_JATENG - 0.280181808785*PT_JATENG - 0.688334177596*U_JATENG - 0.394604011556*P_JATENG + 0.811615667323*PTB_JATENG

TPAK_YOGYA = -0.930908098684 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_YOGYA - 0.083338796264*PD_YOGYA - 0.280181808785*PT_YOGYA - 0.688334177596*U_YOGYA - 0.394604011556*P_YOGYA + 0.811615667323*PTB_YOGYA

TPAK_JATIM = -4.69143643197 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_JATIM - 0.083338796264*PD_JATIM - 0.280181808785*PT_JATIM - 0.688334177596*U_JATIM - 0.394604011556*P_JATIM + 0.811615667323*PTB_JATIM

TPAK_BANTEN = 9.21649511932 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_BANTEN - 0.083338796264*PD_BANTEN - 0.280181808785*PT_BANTEN - 0.688334177596*U_BANTEN - 0.394604011556*P_BANTEN + 0.811615667323*PTB_BANTEN

TPAK_BALI = 3.84919457301 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_BALI - 0.083338796264*PD_BALI - 0.280181808785*PT_BALI - 0.688334177596*U_BALI - 0.394604011556*P_BALI + 0.811615667323*PTB_BALI

TPAK_NTB = 0.892948762411 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_NTB - 0.083338796264*PD_NTB - 0.280181808785*PT_NTB - 0.688334177596*U_NTB - 0.394604011556*P_NTB + 0.811615667323*PTB_NTB

TPAK_NTT = 0.661691323594 + 48.1452810116 + 1.37579608796*JK_NTT - 0.083338796264*PD_NTT - 0.280181808785*PT_NTT - 0.688334177596*U_NTT - 0.394604011556*P_NTT + 0.811615667323*PTB_NTT

TPAK_KALBAR = $-3.79336935372 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_KALBAR - 0.083338796264 \cdot PD_KALBAR - 0.280181808785 \cdot PT_KALBAR - 0.688334177596 \cdot U_KALBAR - 0.394604011556 \cdot P_KALBAR + 0.811615667323 \cdot PTB_KALBAR$

TPAK_KALTENG = $-2.21253772125 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_KALTENG - 0.083338796264 \cdot PD_KALTENG - 0.280181808785 \cdot PT_KALTENG - 0.688334177596 \cdot U_KALTENG - 0.394604011556 \cdot P_KALTENG + 0.811615667323 \cdot PTB_KALTENG$

TPAK_KALSEL = $-4.5406719499 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_KALSEL - 0.083338796264 \cdot PD_KALSEL - 0.280181808785 \cdot PT_KALSEL - 0.688334177596 \cdot U_KALSEL - 0.394604011556 \cdot P_KALSEL + 0.811615667323 \cdot PTB_KALSEL$

TPAK_KALTIM = $-2.88022115346 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_KALTIM - 0.083338796264 \cdot PD_KALTIM - 0.280181808785 \cdot PT_KALTIM - 0.688334177596 \cdot U_KALTIM - 0.394604011556 \cdot P_KALTIM + 0.811615667323 \cdot PTB_KALTIM$

TPAK_KALUT = $-2.65251330102 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_KALUT - 0.083338796264 \cdot PD_KALUT - 0.280181808785 \cdot PT_KALUT - 0.688334177596 \cdot U_KALUT - 0.394604011556 \cdot P_KALUT + 0.811615667323 \cdot PTB_KALUT$

TPAK_SULUT = $-2.29893172739 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_SULUT - 0.083338796264 \cdot PD_SULUT - 0.280181808785 \cdot PT_SULUT - 0.688334177596 \cdot U_SULUT - 0.394604011556 \cdot P_SULUT + 0.811615667323 \cdot PTB_SULUT$

TPAK_SULTENG = $-4.25156044502 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_SULTENG - 0.083338796264 \cdot PD_SULTENG - 0.280181808785 \cdot PT_SULTENG - 0.688334177596 \cdot U_SULTENG - 0.394604011556 \cdot P_SULTENG + 0.811615667323 \cdot PTB_SULTENG$

TPAK_SULSEL = $-3.19885025722 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_SULSEL - 0.083338796264 \cdot PD_SULSEL - 0.280181808785 \cdot PT_SULSEL - 0.688334177596 \cdot U_SULSEL - 0.394604011556 \cdot P_SULSEL + 0.811615667323 \cdot PTB_SULSEL$

TPAK_SULTENGG = $-2.65401857102 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_SULTENGG - 0.083338796264 \cdot PD_SULTENGG - 0.280181808785 \cdot PT_SULTENGG - 0.688334177596 \cdot U_SULTENGG - 0.394604011556 \cdot P_SULTENGG + 0.811615667323 \cdot PTB_SULTENGG$

TPAK_GORONTALO = $-1.95570062163 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_GORONTALO - 0.083338796264 \cdot PD_GORONTALO - 0.280181808785 \cdot PT_GORONTALO - 0.688334177596 \cdot U_GORONTALO - 0.394604011556 \cdot P_GORONTALO + 0.811615667323 \cdot PTB_GORONTALO$

TPAK_SULBAR = $5.01393871924 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_SULBAR - 0.083338796264 \cdot PD_SULBAR - 0.280181808785 \cdot PT_SULBAR - 0.688334177596 \cdot U_SULBAR - 0.394604011556 \cdot P_SULBAR + 0.811615667323 \cdot PTB_SULBAR$

TPAK_MALUKU = $-1.39391761204 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_MALUKU - 0.083338796264 \cdot PD_MALUKU - 0.280181808785 \cdot PT_MALUKU - 0.688334177596 \cdot U_MALUKU - 0.394604011556 \cdot P_MALUKU + 0.811615667323 \cdot PTB_MALUKU$

TPAK_MALUT = $-2.2176953917 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_MALUT - 0.083338796264 \cdot PD_MALUT - 0.280181808785 \cdot PT_MALUT - 0.688334177596 \cdot U_MALUT - 0.394604011556 \cdot P_MALUT + 0.811615667323 \cdot PTB_MALUT$

TPAK_PAPUABAR = $1.41338204688 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_PAPUABAR - 0.083338796264 \cdot PD_PAPUABAR - 0.280181808785 \cdot PT_PAPUABAR - 0.688334177596 \cdot U_PAPUABAR - 0.394604011556 \cdot P_PAPUABAR + 0.811615667323 \cdot PTB_PAPUABAR$

TPAK_PAPUA = $7.99409965857 + 48.1452810116 + 1.37579608796 \cdot JK_PAPUA - 0.083338796264 \cdot PD_PAPUA - 0.280181808785 \cdot PT_PAPUA - 0.688334177596 \cdot U_PAPUA - 0.394604011556 \cdot P_PAPUA + 0.811615667323 \cdot PTB_PAPUA$

Sumber : Eviews diolah, 2018.